

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM
PEMBELAJARAN SKI DI MADRASAH ALIYAH AN NIDHAM
KALISARI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



MUHAMMAD AJI ALNAFI UMAR

31501700074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini ,saya

Nama : Muhammad Aji Alnafi Umar

Nim : 31501700074

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Meyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI MA AN NIDHAM KALISARI”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka .

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Semarang, 11 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



METERAL TEMPEL
498AJX974153515

Muhammad Aji Alnafi Umar

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 12 Agustus 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Muhammad Aji Alnafi Umar

NIM : 31501700074

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MA AN NIDHAM
KALISARI

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

NIDN. 0615075804



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
 email: informasi@unissula.ac.id web: www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **MUHAMMAD AJI AL NAFI UMAR**
Nomor Induk : 31501700074
Judul Skripsi : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN SKI DI
 MA AN NIDHAM KALISARI**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
 Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 18 Muharam 1444 H.
 16 Agustus 2022 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
 Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
 Dewan Sidang



Drs. M. Muntah Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing I

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Mufihin, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

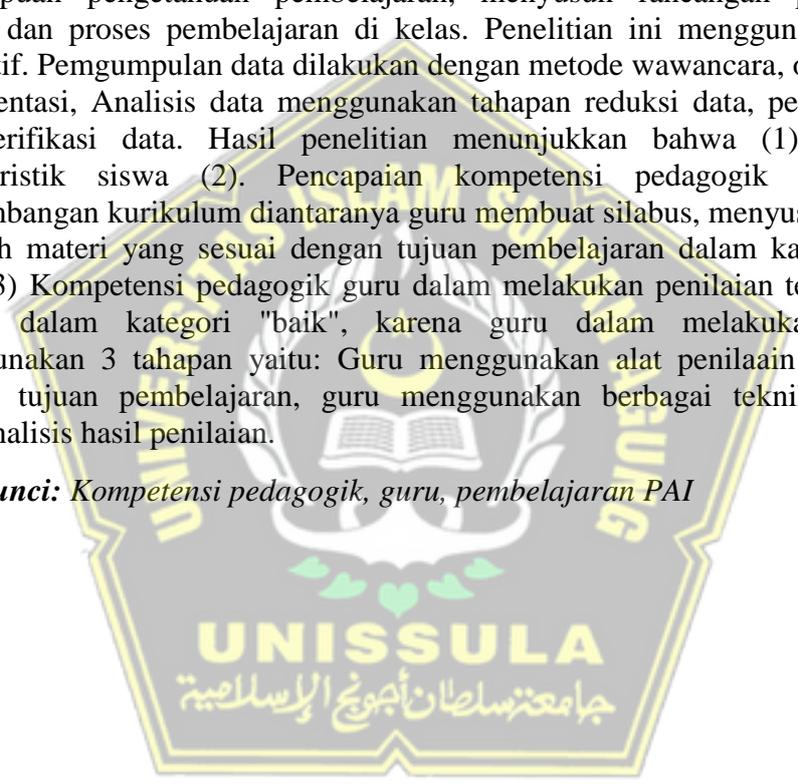
Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Muhammad Aji Alnafi Umar. 31501700074. **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN SKI DI MA AN NIDHAM KALISARI.** Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2022.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang penting bagi seorang guru. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran PAI, bisa dilihat dari aspek kemampuan pengetahuan pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran (RPP), dan proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Mengenali karakteristik siswa (2). Pencapaian kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum diantaranya guru membuat silabus, menyusun RPP, dan memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam kategori cukup baik. (3) Kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar dalam kategori "baik", karena guru dalam melakukan penilaian menggunakan 3 tahapan yaitu: Guru menggunakan alat penilaain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru menggunakan berbagai teknik, dan guru menganalisis hasil penilaian.

Kata kunci: Kompetensi pedagogik, guru, pembelajaran PAI



ABSTRACT

*Muhammad Aji Alnafi Umar. 31501700074. **TEACHER'S PEDAGOGIC COMPETENCE IN SKI LEARNING IN MA AN NIDHAM KALISARI.** Thesis, Semarang : Faculty of Islamic Religion Sultan Agung Islamic University, August 2022.*

Pedagogic competence is one of the important competencies for a teacher. For this reason, this study aims to find out how the pedagogic competence of teachers in PAI learning can be seen from the aspect of learning knowledge abilities, preparing lesson plans (RPP), and the learning process in the classroom. This study uses a qualitative method. Data collection was carried out by interview, observation and documentation methods. Data analysis used the stages of data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that (1). Identifying student characteristics (2). The achievement of teacher pedagogic competence in curriculum development includes teachers making syllabus, compiling lesson plans, and selecting materials that are in accordance with learning objectives in a fairly good category. (3) The teacher's pedagogic competence in assessing learning outcomes is in the "good" category, because the teacher in conducting the assessment uses 3 stages, namely: The teacher uses an assessment tool that is in accordance with the learning objectives, the teacher uses various techniques, and the teacher analyzes the results of the assessment.

Keywords: pedagogic competence, teacher, PAI learning

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran PAI di MA An Nidham Kalisi.” Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada manusia yang menjadi pelita alam, yaitu beliau nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini sangatlah mustahil dapat terselesaikan tanpa adanya pertolongan Allah serta bantuan dari seluruh pihak yang dengan tanpa pamrih memberikan bantuannya selama proses penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terimah kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Sutrismi dan Bapak Umar terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, atas segala doa yang tidak pernah terputus, atas segala pengorbanan tenaga, waktu dan pikiran, sehingga senantiasa dapat membangkitkan semangat penulis dalam menyelesaikan studi skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H.Gunarto, SH.,M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

3. Bapak Drs H. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak Drs. H. Ali Bowo Tjahjono M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.
5. Bapak Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dan masukan bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik di Jurusan Tarbiyyah.
6. Para dosen di lingkungan Fakultas Agama Islam khususnya dosen jurusan Tarbiyah yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan selama penulis menempuh studi di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Bapak dan ibu pimpinan administrasi dan staf perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
8. Bapak H. Markum, S.Pd. I selaku kepala sekolah Ma An Nidam Kalisari yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
9. Bapak Sholikin selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam dan seluruh Guru atau karyawan di Ma An Nidam Kalisari yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Adik-adik saya Muhammad Hanif Alwali Umar dan Dimas Albaihaqi Umar, serta seluruh keluarga besar Ibu Supiati dan Ibu Semi yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.

11. Umi Farikhah seseorang yang spesial yang telah banyak meluangkan waktu, dan selalu memberikan semangat dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat seperjuangan, Ana Muslihatul Ulya, Latiful Lubab, Sholeh, Huda, Nisa, Mas'udah yang telah memberikan banyak bantuan baik berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman civitas akademika UNISSULA, teman-teman jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam angkatan 2017 yang berkenan berbagi pengalaman, dan yang selalu ada dalam suka maupun duka.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu telah membantu baik itu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain doa dan semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang setimpal. Akhirnya penulis berharap, semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi penyemangat bagi penulis untuk dapat menghasilkan karya-karya berikutnya. Amin.

Semarang, 11 Agustus 2022
Penulis



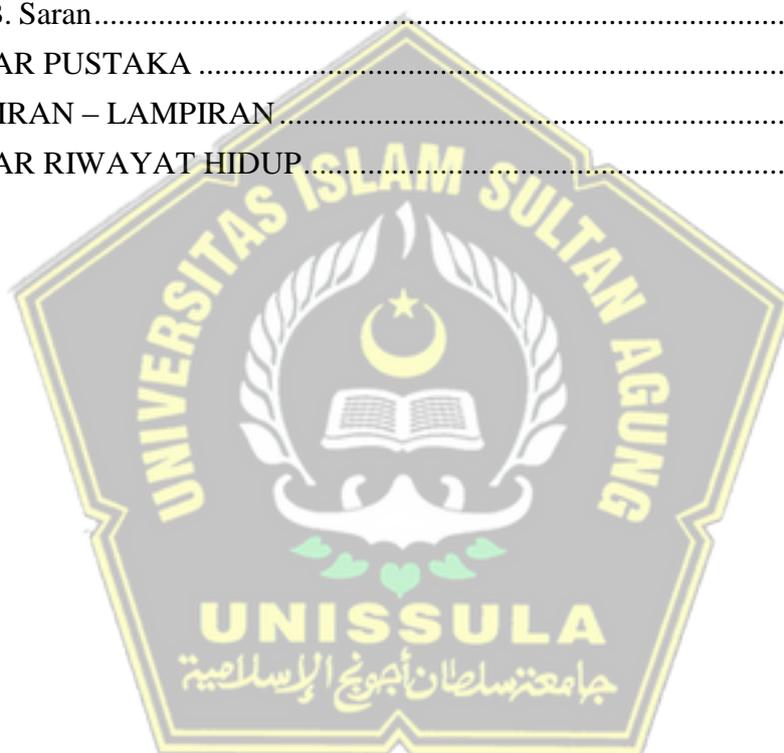
Muhammad Aji Alnafi Umar

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	11
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	15
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	16
5. Materi Pendidikan Agama Islam.....	17
6. Metode Pendidikan Agama Islam	19
7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	20
8. Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	22
9. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	23
B. Penelitian terkait.....	25
C. Kompetensi Padagogik.....	25
1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru.....	25
2. Indikator Kompetensi Pedagogik	28

3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru	34
4. Manfaat Kompetensi Pedagogik Guru	36
D. Pembelajaran Agama Islam	38
1. Pegertian Pembelajaran	38
2. Tujuan Pembelajaran	40
3. Prinsip-Prinsip Belajar	46
4. Metode Pembelajaran Agama Islam.....	50
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	63
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Definisi Konseptual	65
B. Jenis Penelitian	66
C. Setting Penelitian.....	67
D. Sumber Data	67
F. Analisis Data	71
G. Uji keabsahan data.....	73
BAB IV	76
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Hasil Penelitian.....	76
1. Sejarah Singkat Berdirinya MA An-Nidham.....	76
2. Visi, Misi, dan Tujuan MA An-Nidham.....	77
3. Tujuan MA An-Nidham.....	78
4. Struktur Organisasi MA An-Nidham	79
5. Kondisi Pendidik, Peserta didik, dan Sarana Prasarana Madrasah	79
6. Kondisi sarana prasarana madrasah aliyah An-Nidham.....	80
B. Kompetensi Pedagogik.....	80
1. Kompetensi padagogik Guru PAI dalam pemahaman karakteristik peserta didik di MA An-Nidham Kalisari.....	80
2. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI di MA An-Nidham Kalisari.....	85
3. Kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An-Nidham Kalisari	88
C. Pembahasan.....	91

1. Kompetensi padagogik Guru PAI dalam pemahaman karakteristik peserta didik di MA An-Nidham Kalisari.....	91
2. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI di MA An-Nidham Kalisari.....	93
3. Kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An-Nidham Kalisari	97
BAB V.....	102
PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat kompleks dan unik. Didalamnya terdapat berbagai ruang yang saling berkaitan serta memiliki ciri tertentu sebagaimana yang dimiliki oleh lembaga lain. Salah satu penyebab berkembangnya sekolah diantaranya dipengaruhi oleh peran guru yang mampu mengajar dan meningkatkan kemampuan para siswanya dengan baik.

Berkaitan dengan pengolahan lembaga Pendidikan, setiap guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Oleh karena itu, penguasaan terhadap keterampilan manajerial sangat dibutuhkan. Selain itu faktor guru juga memiliki peran yang penting karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh panutan, dan dalam proses pembelajaran guru merupakan jembatan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan serta kepribadian yang memadai dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang guru. Dengan demikian, untuk menunjang kreatifitas para guru mereka perlu menguasai berbagai kompetensi keguruan.

Adapun kompetensi itu sendiri adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki guru agar perannya sebagai pendidik dapat berjalan dengan baik. Peranan yang dimiliki oleh seorang pendidik itu sendiri mampu untuk meningkatkan usaha mutu Pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam proses

pembelajaran. Guru yang berkompentensi dapat dibentuk melalui sistem Pendidikan yang tertata, terprogram, manajemen Pendidikan yang transparan, memiliki standar kurikulum yang terstruktur dan akuntabel (Usman, 2006, hal. 21).

Professional guru sebagai tenaga pendidik harus melengkapi dirinya dengan keterampilan pengetahuan tentang keguruan serta pengalaman dan menguasai bidang keilmuan yang ditekuni. Sebab masih ada banyak guru yang mengajar hanya menggunakan strategi atau metode-metode tertentu saja. Baginya yang terpenting hanyalah bagaimana peristiwa pembelajaran tersebut dapat berlangsung. Mereka tidak memperhatikan karakter peserta didiknya. Disamping itu, ada juga yang merasa tidak perlu membuat pelaksanaan mengajar dalam mengembangkan tujuan, serta mengabaikan menggunakan berbagai media, dan juga tidak melakukan evaluasi dalam pembelajaran (Uno, 2011, hal. 22).

Dari situ kompetensi guru menjadi hal pokok yang harus diperhatikan kepala sekolah guna terwujudnya kegiatan pembelajaran yang baik. Berkaitan dengan kompetensi guru, seorang pendidik harus mempunyai beberapa kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Grafika, 2010, hal. 9).

Keempat kompetensi diatas menjadi tujuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik agar tercipta seorang guru yang berkualitas baik dan mumpuni. Perencanaan, pengarahan, dan pengawasan perlu dilakukan agar terciptanya kualitas tenaga pendidik yang professional. Adapun guru

professional sendiri adalah guru yang mengenal tentang kemampuan dirinya. Bisa diartikan dirinya adalah pribadi yang telah dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Selain itu, sebagai seorang guru mereka harus terus menerus mencari tau bagaimana cara para peserta didik dapat belajar dengan baik dan juga mampu mengembangkan bakat mereka (Kunandar, 2008, hal. 48).

Adapun dalam penelitian ini berkenaan dengan kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan agama Islam. Untuk itu seorang pengajar diharuskan memiliki kompetensi yang cukup. Nana Sudjana berpendapat kemampuan seorang pendidik yang berhubungan dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar tergolongkan kedalam 4 (empat) kemampuan yaitu : “ 1). *Merencanakan program belajar mengajar.* 2) *melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar.* 3) *menilai kemajuan proses belajar mengajar.* 4) *menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya atau dibidangnya*” (Sudjana, 1989, p. 19).

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan anak dapat mengikuti dengan baik apa yang diajarkan. Dalam aktivitas tersebut diharapkan adanya hasil yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang diharapkan dari kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar

mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik.

Dengan demikian sudah jelas bahwa dalam pengajaran Pendidikan agama Islam guru merupakan kunci utama dalam kesuksesan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru Pendidikan agama Islam harus mampu menemukan bentuk pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain itu guru Pendidikan agama Islam harus meminimalisir beberapa gejala yang dapat menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik di antaranya :

1. Guru yang datang mengajar tidak tepat waktu.
2. Guru yang keluar pada saat jam pelajaran tanpa halangan suatu apapun.
3. Guru yang tidak menegur siswanya ketika mereka berbuat kesalahan dalam proses belajar mengajar.

Gejala-gejala diatas menunjukkan masih adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam.

MA An-Nidham Kalisari termasuk yang mana menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan mendidik para siswa ditingkat pertama agar memiliki pondasi yang baik. Dalam hal ini tingkat kemampuan yang dimiliki oleh para guru menjadi faktor berhasil tidaknya membentuk karakter siswa sejak dini. Hal inilah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Adapun ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah MA An-Nidham Kalisari ialah terkait kompetensi

pedagogik guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Tugas guru adalah membimbing, mengajar, mengarahkan, menilai, mengevaluasi peserta didik serta mendidik murid dikelas dan diluar kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik adalah guru yang mempunyai kemampuan dalam mengatur peserta didik. Kompetensi pedagogik membuat peserta didik sebagai unsur utama yang memiliki hak dan kewajiban dalam menyelenggarakan sistem Pendidikan menyeluruh dan terpadu (Hamalik, 2013, hal. 8).

Gambaran diatas menunjukkan bahwa kompetensi pegagogik guru adalah suatu pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam mendidik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat melakukan pembelajaran dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif serta tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu adanya kajian tentang bagaimana guru bisa meningkatkan kompetensi pedagogiknya, degan ini penulis bermaksud untuk meneliti tentang kompetensi pedagogik guru di MA An-Nidham Kalisari. Adapun pengertian tersebut mencakup bagaimanakah kompetensi pedagogik guru dalampengembangan kurikulum dan bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An-Nidham Kalisari. Dari keterangan yang telah dipaparkan diatas, maka judul yang akan di angkat dalam.penelitian ini

yaitu : **“Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Pembelajaran Ski di MA An-Nidham Kalisari”**.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dengan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik Guru PAI dalam pemahaman karakteristik peserta didik di MA An-Nidham Kalisari
2. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum di MA An-Nidham Kalisari
3. Bagaimana kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An-Nidham Kalisari

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi dan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik di Ma An-Nidham kalisari.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum di MA An-Nidham Kalisari.
3. Untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An-Nidham Kalisari.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi penulis tentang kompetensi padagogik guru pai di MA An-Nidham Kalisari.
2. Mampu menjadi stimulus bagi peningkatan kualitas kompetensi padagogik guru pai di MA An-Nidham Kalisari.
2. Sebagai bhan informasi bagi penelitian berikutnya.
3. Bagi lembaga penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi padagogik guru di An-Nidham Kalisari sekaligus meevaluasi agar lebih baik kedepannya.

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun menjadi tiga bagian, masing-masing bagian telah penulis rinci sebagai berikut:

1. Bagian muka, yang terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, serta daftarisasi.
2. Bagian isi, yang terdiri:

BAB I Pendahuluan yang menerangkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan teori, menerangkan tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi: pengertian, dasar, tujuan, ruang lingkup, karakteristik, fungsi, materi, metode dan evaluasi Pendidikan Agama Islam. Kompetensi pedagogik yang meliputi: pengertian, indikator, pengembangan, dan manfaat

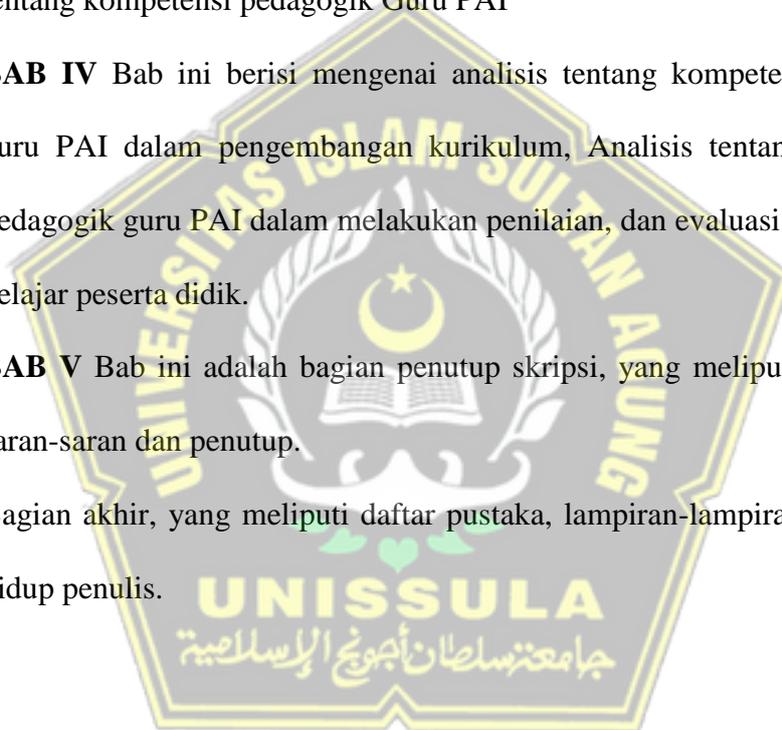
kompetensi pedagogik. Pembelajaran meliputi: pengertian, tujuan, prinsip, metode, dan faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

BAB III Bab ini berisi mengenai gambaran umum Sekolah di MA An-Nidham Kalisari meliputi : Sejarah dan Letak Geografis Madrasah, Struktur Organisasi, Visi, Misi, dan Tujuan, Keadaan guru, Karyawan dan Peserta didik, sarana dan prasarana. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan tentang kompetensi pedagogik Guru PAI

BAB IV Bab ini berisi mengenai analisis tentang kompetensi pedagogik guru PAI dalam pengembangan kurikulum, Analisis tentang kompetensi pedagogik guru PAI dalam melakukan penilaian, dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

BAB V Bab ini adalah bagian penutup skripsi, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian akhir, yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan formal maupun informal. Mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru (pendidik) maupun tidak. Segi yang dibina oleh pendidikan menurut definisi ini yaitu seluruh aspek kepribadian (Tafsir, 2013, hal. 6). Pendidikan adalah sebuah sistem yang pada umumnya digunakan sebagai alat untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menjadi generasi yang memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya sehingga diharapkan dapat memberikemajuan bagi bangsanya maupun agamanya di kemudian hari (Azra, 2000, hal. 3).

Pendidikan sendiri memiliki posisi yang penting di dalam agama Islma, terbukti bahwa Islam begitu menunjang tinggi ilmu pengetahuan dalam setiap ajarannya. Bahkan di Al-Qur'an sendiri, perkataan mengenai ilmu disebutkan sebanyak kurang lebih 854 kali. Dari realita inilah dapat disimpulkan bahwa Islma benar-benar menunjang tinggi ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga Pendidikan merupakan sebuah sistem yang benar-benar harus diperhaikan demi menjaga tingginya kedudukan ilmu pengetahuan tersebut (Ali, 2013, hal. 383).

Pendidikan agama Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu suatu usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah masa pendidikan nya selesai ia mampu memahami serta mengamalkan ajaran Islam, dan menjadikannya sebagai pandangan hidup (Darajat, 2014, hal. 86). Sedangkan dalam penjelasan Ramayulis, Pendidikan Agama Islam berarti sebuah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat mengenal, memahami, mengimani, menghayati, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2005, hal. 21).

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan di atas, Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang bertujuan untuk dapat mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk dapat menghormati agama lain demi mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2001, hal. 75-76). Dari beberapa penjelasan di atas. Dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha tertentu dalam mendidik anak agar kelak dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan yang berupa pengajaran, bimbingan, maupun asuhan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki dasar-dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yakni:

a) Dasar Yuridis

Dasar yuridis atau dasar hukum merupakan dasar pelaksanaan Pendidikan yang berdasarkan pada perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan Pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis terdiri atas tiga macam bentuk, yaitu:

A. Dasar Ideal, yakni dasar yang terdapat pada falsafah negara, yaitu Pancasila. Tepatnya terdapat pada sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini secara tidak langsung menegaskan jika warga negara Indonesia harus memiliki kepercayaan terhadap Tuhan alias setiap warga negara harus memiliki agama.

B. Dasar Struktural atau konstitusional, yaitu dasar yang terdapat pada Undang-undang Dasar 1945. Tepatnya yaitu yang terdapat dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan.

C. Dasar Operasional, yaitu bahwa dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan Pendidikan agama yang telah disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan nasional, yaitu:

a) Pasal 30(1)

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

b) Pasal 30(2)

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ilmu agamanya (Indonesia, 2003, hal. 12).

b) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar-dasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan Pendidikan agama Islam yang besumber pada ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam, Pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan sekaligus perwujudan Ibadah kepada-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, antara lain:

1) Q.S. At-Taubah [9] ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."

(RI D. A., 2003, hal. 206)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwasanya menuntut ilmu agama adalah salah satu yang sangat penting dalam Islam, sehingga kegiatan menuntut ilmu sendiri disejajarkan dengan jihad di jalan Allah dalam peperangan.

2) Q.S. An-Nahl [16] ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِاتِّبَاعِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (RI D. A., 2003, hal. 281)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwasanya dalam melaksanakan Pendidikan agama Islam seorang guru tidak

dianjurkan untuk melakukannya dengan cara yang baik, sehingga seorang guru harus memahami bagaimana memilih metode yang cocok dengan materi sekaligus dituntut untuk dapat memahami peserta didik.

c) Dasar Psikologi

Dasar Psikologi merupakan dasar yang berkaitan dengan aspek kejiwaan pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini berdasarkan bahwa dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota dari kelompok masyarakat, pasti dihadapkan pada beberapa hal yang bisa membuat hatinya menjadi tidak tenang, sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Pegangan hidup ini disebut agama. Di dalam diri manusia ada satu perasaan bahwasanya ia mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa tempat ia jadikan berlindung dan memohon pertolongan. Hal semacam ini bisa terjadi untuk semua kalangan, baik pada masyarakat yang masih primitif maupun modern. Mereka akan merasakan ketenangan jika mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui jika salah satu jalan untuk membuat hati tenang adalah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Dari penjelasan di atas pula dapat dipahami jika seorang manusia ketika dalam kondisi kesulitan dan kesusahan, maka tidak ada tempat untuk meminta pertolongan kecuali kepada Allah (Majid, 2014, hal. 13-14).

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan berakhir. Tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang memiliki bentuk tetap dan statis, akan tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian yang dimiliki oleh seseorang (Ramayulis, 2005, hal. 29). Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Akmal Hawi adalah untuk membentuk seorang *'Abdullah* yang memiliki kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, bertanggung jawab, guna tercapainya kebahagiaan dunia dan ahirat (Hawi, 2014, hal. 21).

Pendidikan Agama Islam disekolah atau madrasah memiliki tujuan untuk dapat menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan ilmu pengetahuan, penguasaan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik mengenai agama Islam, sehingga dapat menjadi seorang muslim yang terus berkembang dalam hal keilmuan maupun ketaqwaannya, serta dapat berbangsa dan bernegara dengan sebaik mungkin (Majid, 2005, hal. 135). Dari penjelasan diatas bisa diartikan bahwa tujuan Pendidikan agama islam yaitu untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki ketaqwaan tinggi kepada agamanya serta memiliki pengetahuan yang memadai baik dalam aspek agama maupun dalam aspek berbangsa dan bernegara agar bias mempertanggung jawabkan semua perbuatan yang telah diperbuatnya.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup penguasaan Pendidikan Agama Islam mencakup usaha untuk dapat mewujudkan keserasian, keseimbangan, serta keselarasan, antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan sekitarnya, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Sedangkan ruang lingkup pokok materi pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya yaitu:

a. Aqidah

Aqidah yaitu sesuatu yang menyangkut urusan kepercayaan yang muncul dari dalam hati yang dimiliki oleh seorang muslim.

b. Syariah

Syariah yaitu hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan dalam agama Islam yang berasal dari sumber hukum Islam.

c. Akhlaq

Akhlaq yaitu sesuatu yang membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Islam.

d. Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama hukum Islam yang wajib dipelajari oleh setiap muslim sebagai pijakan utama dalam melangkah.

e. Tarikh

Tarikh merupakan sejarah-sejarah yang terjadi di masa lalu yang digunakan sebagai *ibrah* untuk umat sekarang (Hawi, 2014, hal. 25-26).

Dari sini dapat diketahui bahwasanya ruanglingkup Pendidikan Agama Islam meliputi materi-materi pembelajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah sekolahat aupun madrasah berkaitan erat dengan perbuatan sehari-hari yang mengajarkan untuk memperbaiki diri mulai dengan hubungan peserta didik dengan Allah SWT maupun hubungan peserta didik dengan lingkungan disekitar tempat mereka.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi adalah sesuatu yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Dalahalini, materi bukanlah tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, dalam menentukan materi apa yang harus diajarkan harus diajarkan terlebih dahulu mengetahui apa yang menjadi tujuan, serta senantiasa menyangkutkan tujuan di setiap cakupan materi.

Secara garis besar materi Pendidikan Agama Islam dibagi kedalam empat jenis, yaitu: teori ini tidak menggambarkan materi atau bahan ajar PAI, silakan diganti

a. Dasar

Yaitu materi utama yang menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan bias secara langsung membantu mewujudkan individu berpendidikan yang ideal.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, maka materi dasar diharapkan mampu mengantar kan peserta didik untuk dapat mencapai sosok keberagaman yang tercermin dalam dimensi-dimensinya. Diantara materi dasar Pendidikan Agama Islam adalah ilmu Tauhid/aqidah, fiqh, dan akhlaq.

b. Sekuensial

Yaitu materi yang dijadikan dasaran untuk mengembangkan sekaligus mengokohkan materi dasar yang ada. Dalam Pendidikan agama Islam, materi ini akan menambah wawasan serta memantabkan pencapaian materi dasar. Diantara subjek yang berisi materi sekuensial ini adalah tafsir dan hadits.

c. Instrumental

Yaitu materi yang tidak secara langsung dapat meningkatkan keberagaman. Akan tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagaman. Yang termasuk kedalam materi jeni sini yaitu Bahasa Arab.

d. Pengembangan Personal

Yaitu materi yang tidak secara langsung dapat meningkatkan keberagaman. Akan tetapi dengan menguasainya dapat

membentuk suatu kepribadian yang diperlukan dalam kehidupan keberagamaan. Diantara yang tergolong dalam materi ini adalah sejarah atau Tarikh.

Dengan mengetahui peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, maka peserta didik di harapkan mampu mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi itu. Jika itu hal baik maka sebisamungkin untuk bias dicontoh, dan jika peristiwa itu merupakan hal yang buruk, maka diharapkan peserta didik mampu menjahuinnya agar tidak terjadi kembali hal yang buruk tersebut (Wiyani, 2012, pp. 93-98).

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah segala sesuatu yang mencakup perencanaan, prosedur, maupun Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang seringkali juga terkait dengan pilihan cara evaluasi yang akan dilaksanakan (Suyono, 2015, hal. 63).

Metode pembelajaran juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas tersistem yang terdiri dari guru dan peserta didik dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran antara guru dan peserta didik tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai apa yang menjadi tujuan pembelajaran (Mudlofir, 2017, hal. 105).

Mengingat begitu pentingnya metode pembelajaran, maka metode pembelajaran haruslah sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Karena yang dijadikan tolak ukur suksesnya metode yang dilaksanakan adalah

kesesuaian metode dengan kompetensi dan juga materi yang akan diajarkan (Munthe, 2014, hal. 55).

Dalam penuturan Abdul Majid, beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Tulisan
- d. Metode Diskusi
- e. Metode Problem Solving

Metode Pemberian Ampunan Bimbingan (Majid, 2011, hal. 135-160).

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan upaya yang dilakukan untuk dapat mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil Pendidikan pada umumnya. Evaluasi juga dapat digunakan sebagai pertimbangan kenaikan kelas, perbaikan rencana mengajar, hingga perbaikan program Pendidikan secara umum. Evaluasi disekolah memiliki pengertian yaitu penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam penguasaan bahan materi yang telah diajarkan. Untuk dapat menyatakan tingkat penguasaan itu biasanya diberikan suatu nilai yang pada umumnya berupa angka (Tafsir, 2013, hal. 40).

Ruang lingkup kegiatan evaluasi yaitu mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan evaluasi hasil belajar secara umum yang juga termasuk evaluasi Pendidikan agama Islam dalam pendapat Zuhairini yaitu untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi mengenai taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik selama proses belajar mengajar. Disamping itu, guru juga dapat melakukan penilaian terhadap strategi maupun metode yang telah digunakan, apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Hal-hal yang sekiranya dapat dicakup berdasarkan rumusan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Evaluasi bertujuan untuk dapat mengetahui potensi siswa.
- b. Evaluasi dapat digunakan untuk dapat melakukan seleksi pada berbagai keperluan.
- c. Evaluasi dapat digunakan untuk member motivasi kepada peserta didik agar melakukan aktifitas dengan baik.
- d. Evaluasi dapat digunakan untuk member bimbingan dan penyuluhan yang sesuai pada masing-masing individu.
- e. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode pengajaran yang digunakan oleh guru.
- f. Untuk memberikan jalan keluar dari dari kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Untuk member informasi kepada orang tua, masyarakat atau lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta tentang kemajuan serta perkembangan yang dialami oleh pesertadidik (Zuhairini, 2003, hal. 146-148).

Dari evaluasi ini kita dapat mengetahui apa kesalahan kita dan apa yang harus di perbaiki lagi, karena setiap evaluasi suatu masalah pasti ada dimana yang harus di perbaiki yang artinya harus di evaluasi. Kesimpulannya kita harus selalu mengevaluasi setiap maupun pembelajaran atau yang lainnya, karena itu kita agar tau letak kesalahan kita maka itu kita adakan evaluasi agar kedepannya menjadi yang lebih baik lagi. Beri pendapat dan kesimpulan

8. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik memiliki arti yaitu ciri-ciri khusus. Jadi, yang dimaksud dengan karakteristik Pendidikan Islam berarti ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh Pendidikan Agama Islam (Syafaat, 2008, hal. 71). Beberapa karakteristik Pendidikan Agama Islam menurut Nasih antara lain:

- a. Memeiliki dua sisi kandungan, yakni sisi yang menyangkut keyakinan, dan sisi yang menyangkut pengetahuan.
- b. Memiliki sifat doctrinal serta tidak netral.
- c. Memiliki sifat fungsional.
- d. Diberikan secara komprehensif.

Diarahkan untuk dapat menyempurnakan bekal keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik (Majid, 2014, hal. 19). Dari penjelasan diatas

dijelaskan bahwa karakter Pendidikan agama Islam berkaitan dengan nilai keyakinan umat islam itu sendiri, sehingga muncul doktrinan bahwa agama islam adalah agama yang paling benar karena ajaran tersebut sudah di ajarkan oleh orang tua mereka semenjak dari kecil. Adapun karakter Pendidikan agama islam itu sendiri mengacu pada keyakinan yang dimiliki oleh setiap umat Islam.

9. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya yang berkewajiban untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan adalah kedua orang tua dari peserta didik. Jadi, sekolah berfungsi untuk mengembangkan apa yang telah ada melalui pengajaran, bimbingan dan Latihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.
- 2) Penanaman nilai, yaitu fungsi Pendidikan agama Islam sebagai pedoman dalam rangka mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya, serta untuk dapat mengubah lingkungannya agar sesuai dengan ajaran Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan maupun kekurangan-kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, serta pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk dapat menangkal segala hal negative yang bias saja berasal dari lingkungan maupun memahami lain yang dapat membahayakan.
- 6) Pengajaran, yaitu fungsi mengenai pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk dapat menyalurkan bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik dalam bidang agama Islam agar dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendirinya maupun orang lain (Majid, 2014, hal. 15-16).

Dari penjelasan terkait fungsi diatas bahwa pengembangan yang dilakukan oleh pengajar dalam upaya menjalankan fungsi Pendidikan agama islam sangat di pengaruhi oleh karakter orang tua dalam penanaman nilai keimanans ejak dia kecil. Sehingga dalam pemahaman penanaman Pendidikan agama islam yang di berikan oleh pendidiksaat di sekolah dapat dipahami lebih baik oleh peserta didik. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi para peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka. oleh sebab itu peran pengajar dan juga orang tua harus bersinegri agar peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dengan baik.

B. Penelitian terkait

Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Pembelajaran Pai Sesuai Kurikulum 2013 Pada Kegiatan Di Fitk Uin Sunan Kalijaga Yokyakarta

C. Kompetensi Padagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa warga Negara berhak atas pendidikan yang bermutu. Dalam mendukung harapan itu, pemerintah Indonesia menetapkan standard kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu: mendidik, mengajar, melatih, menilai, membimbing, mengarahkan,, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indonesia, 2005, hal. 52).

Pendidikan yang pada tataran oprasionalnya dilaksanakan oleh orang-orang yang benar-benar amanah, profesional, dan memiliki kompetensi dibidangnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ
الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya:” Dari Abu Hurairah ra Rasulullah SAW bersabda: Apa bila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR.al-Bukhari)”. (al-Ja'fiy, 1992, hal. 26)

Kompetensi guru adalah kecakapan untuk menunjukkan daya kinerja yang berkembang melalui proses belajar dan melaksanakan tugas dalam memfasilitasi berkembangnya potensi siswa melalui rekayasa suasana belajar dan kegiatan proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar. Kompetensi guru dikembangkan dalam ruang lingkup yang variatif meliputi empat cakupan wilayah yang utama yaitu pada lingkungan sosial, lingkungan kelas, kelembagaan, serta kelompok pendidik dan individu.

Sedangkan kata Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yang artinya pendidikan. Paedagogik adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *paes* yang berarti “anak” dan kata *ago* yang berarti “aku membimbing”. Jadi arti dari kata paedagogik adalah “aku membimbing anak” (Ubhiyati, 2001, hal. 70). Pedagogik juga berarti ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasi kanpotensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Secara epistemologi, pedagogic merupakan pemikiran bagaimana sebaiknya system pendidikan, materi pendidikan, tujuan pendidikan, cara penerimaan siswa, cara penilaian, dan guru yang

bagaimana. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai moral, spiritual, sosial, emosional, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam seni yang sesuai dengan bidang yang dikembangkan, teknologi, dan pemahaman dalam pengetahuan (Mulyasa, 2007, hal. 37).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Mulyasa, 2008, hal. 75). Kompetensi guru memiliki jiwa yang mendarah daging. Artinya, nilai-nilai pendidikan tidak sekedar di hafal secara teoritis, tetapi telah menjadi bagiandari perilaku dirinya. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman wawasan atau landasan terhadap kependidikan, siswa, perancangan pembelajaran yang dialogis dan mendidik, kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, sampai kepada pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Jadi, kompetensi pedagogic adalah suatu kompetensi yang dapat mencerminkan kemampuan kegiatan belajar mengajar seorang guru. Untuk dapat mengajar dengan baik maka yang bersangkutan harus menguasai teori dan praktik pedagogic dengan baik, seperti memahami karakter siswa, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, dapat menjelaskan materi dengan baik, dan mampu memberikan evaluasi terhadap apa yang sudah diajarkan.

2. Indikator Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru dapat dikelompokkan menjadi 10 macam, diantaranya:

- a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, spiritual, moral, kultural, sosial, intelektual, dan emosional.
 - 1) Memahami karakteristik siswa dari aspek fisik, spiritual, moral, kultural, sosial, intelektual, dan emosional.
 - 2) Mengidentifikasi potensi siswa dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengidentifikasi bekal-ajar awal siswa dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 4) Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - 1) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip yang diampu.
 - 2) Menerapkan berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu.
 - 4) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

- 5) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
 - 6) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
 - 7) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang berkaitan dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - 8) Menata materi pembelajaran secara benar dan sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik siswa.
 - 9) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 1) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - 2) Mengembangkan komponen rancangan pembelajaran.
 - 3) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun diluar kelas.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
 - 5) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - 6) Mengambil keputusan secara transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang diampu.

e. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

1) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong siswa dalam mencapai prestasi secara optimal.

2) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi siswa, termasuk kreativitasnya.

f. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa.

1) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, secara lisan maupun secara tulisan atau dalam bentuk lainnya.

2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik menggunakan bahasa yang khas dalam berinteraksi melakukan kegiatan yang mendidik yang terbangun secara silikal dari:

a) Penyiapan kondisi psikologis siswa untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh.

b) Ajakan kepada siswa untuk ambil bagian.

c) Respons siswa terhadap ajakan guru.

d) Reaksi guru terhadap respons siswa.

- g. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 1) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 2) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.
 - 4) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.
 - 5) Mengadministrasikan penilaian terhadap proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - 6) Menganalisis hasil penilaian terhadap proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.
 - 7) Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.
- h. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 1) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - 2) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

- 3) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan secara reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
 - 1) Melakukan reflensi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 2) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
 - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu (Nasional, 2009, pp. 164-165).

Secara operasional kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu:

1. Perencanaan, menyangkut penetapan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan adalah fungsi sentral dari manajemen pembelajaranyang harus berorientasi ke masa depan. Dalam pembuatan dan pengambilan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai penilaian agar tujuannya dapat tercapai. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber

belajar, sumber daya, maupun sumber dana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan atau sering disebut juga dengan implementasi, adalah proses yang memberikan kapasitas bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
3. Pengendalian atau ada juga yang menyangkut evaluasi dan pengendalian, yang tujuannya untuk menjamin kinerja yang ingin dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial terakhir ini perlu dibandingkan tingkat kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar). Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan (Mulyasa, 2008, hal. 78).

Guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut setidaknya ada empat langkah yang harus dilakukan yakni menilai

kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.

3. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru

Lembaga pendidikan merupakan suatu lembaga yang selalu mendapatkan perhatian, baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sector pendidikan. Perhatian itu wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan guru, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru dalam berbagai jenjang sekolah, sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan pendidikan tingkat menengah (Hamalik, 2002, hal. 49).

a. Pengembangan Kompetensi Guru berdasarkan Kurikulum Sekolah Pendidikan Guru.

Sekolah pendidikan guru mempunyai fungsi untuk mempersiapkan calon guru yang mampu mengajar pada sekolah dasar. Jadi sekolah pendidikan guru menyelenggarakan program pendidikan pada tingkat *pre-service*. Dalam kurikulum sekolah pendidikan guru mempunyai tujuan umum pendidikan sekolah untuk pendidikan guru, sebagai berikut:

- 1) Sehat jasmani dan rohani.
- 2) Menjadi warga Negara yang bermoral Pancasila memiliki sifat-sifat yang baik sebagai warga masyarakat serta menerima dan

percaya kepada kaidah dan cara-cara pengamalan agama masing-masing, baik dalam peribadatan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta sikap yang diperlukan untuk:

a) Melaksanakan tugasnya secara efektif sebagai guru lembaga pendidikan menengah atas.

b) Mengembangkan dan mengamalkan ilmu dan profesinya.

c) Menggunakan prinsip seumur hidup di sekolah maupun di luar sekolah sebagai alat utama bagi kemajuan pribadi dan masyarakat.

d) Mengembangkan dan membina kepemimpinan yang demokratis dan bertanggung jawab dalam interak siswa dan sosial.

e) Menggunakan prinsip kemanusiaan demokrasi dan keadilan social dalam kehidupan, keluarga, pergaulan, dan di sekolah secara bertanggung jawab (Hamalik, 2002, hal. 50).

b. Pengembangan kompetensi guru berdasarkan program penataran guru Sekolah.

Sesuai dengan perumusan yang terkandung dalam buku kurikulum panataran guru, di tegaskan bahwa penataran bertujuan agar guru-guru di Sekolah :

1) Memahami kurikulum sekolah.

- 2) Mempunyai sikap positif dalam menghadapi pelaksanaan kurikulum.
- 3) Mampu melaksanakan kurikulum Sekolah.
- 4) Memahami dan menguasai teknik-teknik penyusunan atau persiapan satuan pelajaran.
- 5) Mampu membuat persiapan atau satuan pelajaran.
- 6) Memahami materi buku-buku murid yang sesuai dengan bidang studinya (Hamalik, 2002, hal. 52).

4. Manfaat Kompetensi Pedagogik Guru

Ada banyak indikator kompetensi pedagogik yang harus dibenahi guru agar seorang guru memiliki identitasnya sebagai tenaga pendidik. Pembenahan tiap indikator ini tentunya memiliki manfaat yang berbeda bagi setiap siswa. Berikut adalah ada dua pembahasan mengenai indikator kompetensi pedagogik guru yang harus ditingkatkan serta bermanfaat bagi siswa.

Dalam Undang-Undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik banyak manfaatnya, diantaranya :

a. Indikator Pertama

Seandainya seorang guru mampu memahami setiap siswa dengan memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif, maka siswa akan mendapatkan manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Setiap siswa akan memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengajukan pendapat dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
- 2) Setiap siswa dapat memenuhi rasa keingintahuannya yang tinggi
- 3) Setiap siswa akan mendapatkan kegembiraan selama menjalankan aktivitas belajarnya.

b. Indikator kedua

- 1) Setiap siswa akan memiliki rasa percayadiri yang tinggi dan kepribadian yang mantap.
- 2) Setiap siswa akan lebih menghormati guru dengan penuh sopan santun dan akan lebih menghargai serta menaati peraturan yang ada.
- 3) Setiap siswa akan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik serta memiliki jiwa kepemimpinan.

Dari penjelasan diatas menjelaskan bahwa dari sekian banyak indikator yang bias dijadikan dasar peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik guru. Pada tahap selanjutnya, peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik guru ini akan mengarah keberbagai keampuan guru dalam merancang dan menjalankan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik siswa, serta kebutuhan siswa. Dengan demikian, ketuntasan belajar siswa akan tercapai dengan optimal sehingga siswa akan mendapatkan prestasi yang luar biasa dan membanggakan.

D. Pembelajaran Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai makna tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dan pengalaman dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2000, hal. 92). Sedangkan pengertian belajar menurut Sardiman adalah belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan pengertian khusus. Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dapat diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2003, hal. 20-21).

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama adalah, proses hubungan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Indonesia, 2003, hal. 5). Jadi yang dinamakan dengan pembelajaran adalah hubungan interaksi antara siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar.

Sedangkan menurut Degeng, sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa (B.Uno,

2012, hal. 2). Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, mengembangkan, dan menetapkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

Kemudian menurut Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya (Majid, 2013, hal. 4). Selain itu, E. Mulyasa juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan seorang guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik yang sesuai dengan program yang telah direncanakan (E.Mulyasa, 2012, hal. 129).

Jadi di dalam pembelajaran terdapat dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pengertian pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhannya hidupnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan siswa dalam belajar. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi: aspek-aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh setiap guru dalam melakukan pembelajaran, karena itu merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung apa yang ingin dicapai. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dan utama (Sanjaya, 2016, hal. 59).

a. Nilai Tujuan dalam Pengajaran

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan pengajaran merupakan faktor yang penting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya adalah sebagai berikut (Hamalik, 2010, hal. 80):

- 1) Tujuan pendidikan membimbing dan mengarahkan kegiatan guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- 2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa, sehingga pengajaran berlangsung lebih efisien, lebih cepat, dan

lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan disini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

- 3) Tujuan pendidikan memberikan panduan dan petunjuk bagi guru dalam merancang pembelajaran dalam rangka menentukan serta memilih metode dan alat yang digunakan buat mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Dengan menggunakan metode dan alat pembelajaran yang relevan maka proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa.
- 4) Tujuan pendidikan sangat penting dijadikan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar, dalam arti pengajaran dapat dinilai apabila siswa telah mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketercapainya tujuan pengajaran oleh siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya

b. **Tingkat-tingkat Tujuan Pendidikan**

Tujuan pendidikan dan pengajaran tersusun menurut tingkat-tingkat tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas dan umum sampai ke tujuan-tujuan yang lebih spesifik, sesuai dengan ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Terbagi menjadi dalam empat tingkatan tujuan tersebut, diantaranya:

1) **Tujuan Pendidikan Nasional**

Tujuan pendidikan Nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan dari kualifikasi terbentuk sikap warga Negara yang dicita-citakan

bersama (Ramayulis, 2008, hal. 35). Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas yang menjadi pedoman dari semua kegiatan atau usaha pendidikan di Negara kita (Hamalik, 2010, hal. 82).

Secara makro pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, mempunyai kemampuan komunikasi sosial yang positif, selalu menggunakan nalar, dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh (RI D. , 2003, hal. 2-4).

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat dikolompokkan menjadi tiga diantaranya: 1) Aspek pengetahuan (kognitif), meliputi cakap dan berilmu, 2) Aspek keterampilan (psikomotorik), meliputi kreatif, 3) Aspek sikap (Afektif), meliputi beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, Demokratis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional ini harus tercermin pada perencanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, sehingga dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal menjadi kemampuan untuk hidup di masyarakat dan ikut dalam mensejahterakan masyarakat.

2) Tujuan Institusional

Tujuan institusional merupakan tujuan pendidikan yang secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan (Ramayulis, 2008, hal. 35). Oleh karena itu tujuan institusional sering disebut juga dengan tujuan sekolah atau tujuan lembaga. Tujuan ini mencerminkan harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan pada jenjang atau jenis sekolah tertentu. Setiap lembaga atau institusi mempunyai tujuan sendiri-sendiri, yang berbeda satu sama yang lainnya, namun keduanya mempunyai sifat yang saling berkesinambungan (Hamalik, 2002, hal. 125). Artinya pengalaman belajar yang diperoleh siswa pada suatu jenjang pendidikan tertentu dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya. Ini sesuai dengan asas berkesinambungan (continuity) dalam perencanaan pembelajaran. Namun oleh karena itu setiap jenjang pendidikan juga merupakan suatu terminal, maka pengalaman belajar yang diperoleh dari jenjang pendidikan tersebut juga dapat dimanfaatkan, meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya (Hakim, 2009, hal. 94).

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional maka tujuan masing-masing lembaga pendidikan nasional maka tujuan masing-masing dari lembaga lembaga pendidikan adalah sebagai berikut (Ramayulis, 2008, hal. 35-36).

- a) Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal

Dalam penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal secara khusus mempunyai tujuan untuk memantapkan perkembangan fisik, emosi dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya.

b) Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Penyelenggaraan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai dasar-dasar karakter, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sehingga memiliki ketahanan dan keberhasilan dalam pendidikan lanjutan atau dalam kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan iman.

c) Sekolah Menengah

Penyelenggaraan Sekolah Menengah dimaksudkan untuk menghasilkan tujuan yang memiliki karakter, pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang kuat untuk digunakan dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut.

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler merupakan tujuan yang dirumuskan secara formal pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler ini lebih mengacu kepada mata pelajaran, namun dibedakan sesuai dengan jenjang pendidikannya (Ramayulis, 2008, hal. 36). Dengan kata lain tujuan ini adalah yang hendak dicapai oleh tiap bidang studi, yang merupakan rincian dari tujuan institusional (Hamalik, 2002, hal. 125).

Tujuan kurikuler menggambarkan bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang saling berhubungan dengan mata pelajaran dalam perencanaan pembelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan masing-masing yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Tujuan ini menjadi acuan dari bentuk-bentuk pengalaman yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari mata pelajaran tersebut pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, tujuan semacam ini dapat memberikan tuntutan kepada pelaksana perencanaan pembelajaran di sekolah tentang materi pembelajaran yang dapat dikembangkan dan disajikan (Hakim, 2009, hal. 97).

4) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah tujuan yang hendak dicapai setelah melakukan proses pengajaran (Ramayulis, 2008, hal. 37). Tujuan ini disebut juga dengan tujuan pembelajaran. Tujuan instruksional menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan yang

diharapkan dapat memiliki siswa setelah proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai macam cara. Dengan demikian dapat dikemukakan secara singkat bahwa rumusan tujuan harus menggambarkan bentuk hasil belajar yang ingin dicapai oleh siswa melalui proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (Hakim, 2009, hal. 100).

Tujuan instruksional salah satunya adalah materi pelajaran tentang Al-Qur'an dan Hadits misalnya, " Siswa dapat membaca, menghafal, dan memahami arti dari surat "Al-Ikhlash"

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. beberapa prinsip belajar yang harus diperhatikan, terutama oleh seorang guru, apabila prinsip-prinsip ini diabaikan maka proses belajar tidak akan berjalan dengan lancar dan hasil belajarnya pun kurang memuaskan.

Adapun prinsip-prinsip yang berkaitan dengan proses belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian merupakan langkah utama bagi seorang guru sebelum menyajikan materi pelajaran. Untuk menarik perhatian siswa guru harus melakukan berbagai cara yang sesuai dengan kondisi saat itu, setelah itu guru baru memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan disampaikan.

Jadi motivasi adalah tenaga yang mengarahkan dan menggerakkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan kemudi dan mesin pada mobil (Sardiman, 2003, hal. 74).

b. Keaktifan

Kecenderungan dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang paling aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri. Menurut John Dewey dalam bukunya Sardiman berpendapat bahwa belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa itu sendiri, guru hanya sekedar membimbing dan mengarahkan (Sardiman A. , 2000, hal. 74).

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa disekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mencatat dan mendengarkan seperti lazimnya yang terdapat di sekolah-sekolah lainnya.

Menurut Paul B. Diedrich mengatakan bahwa kegiatan belajar oleh siswa yang sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M. dapat digolongkan sebagai berikut (Sardiman A. , 2000, hal. 99):

- 1) *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.

- 2) *Oral activities*, misalnya: menyatakan, merumuskan, bertanya, diskusi memberikan saran, mengeluarkan pendapat, dan interview.
 - 3) *Listening activities*, misalnya: mendengarkan, percakapan, diskusi, dan pidato.
 - 4) *Writing activities*, misalnya: menulis cerita, laporan, karangan, dan angket.
 - 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat peta, grafik, dan diagram.
 - 6) *Motor activities*, misalnya: melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain.
 - 7) *Mental activities*, misalnya: mengingat, menganalisis, memecahkan soal, dan mengambil keputusan.
 - 8) *Emotional activities*, misalnya: menaruh perhatian, berani, bersemangat, tenang, dan merasa bosan.
- c. Keterlibatan Langsung Siswa

Keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran maksudnya adalah bahwa dalam belajar, siswalah yang melakukan kegiatan belajar bukan guru, karena siswa yang banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru mempersiapkan dan memilih kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

- d. Pengulangan Pembelajaran

Arti dari pengulangan dalam belajar ini adalah membaca dan memahami materi melalui membaca lagi atau menerapkan konsep-konsep pada soal-soal. Hal ini perlu dilakukan karena mencegah adanya faktor lupa. Jadi supaya materi yang dipelajari tetap diingat, maka dalam pengulangan pembelajaran tidak boleh diabaikan.

e. Materi Pelajaran yang Menantang dan Merangsang

Kadang-kadang seorang siswa tidak tertarik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menghindari gejala yang seperti ini guru harus pandai memilih dan mengorganisir materi pelajaran tersebut, dengan hal itu siswa dapat merangsang dan menantang untuk mempelajari materi tersebut.

Dalam hal ini kemampuan profesional seorang guru perlu dituntut, karena pada umumnya guru hanya terpaku dalam materi pelajaran yang sudah tersedia dalam buku ajar. Di sinilah pentingnya kreativitas guru diperlukan agar dalam menyajikan materi pembelajaran dapat merangsang dan menantang bagi siswa.

f. Balikan dan Penguatan terhadap Siswa

Pemberian balikan, terhadap siswa akan mengetahui seberapa jauh telah berhasil menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Dengan adanya kegiatan balikan ini siswa akan menyadari kelemahannya dan kekuatannya. Penguatan atau *reinforcement* adalah suatu tindakan yang sering kurang mendapatkan perhatian dari guru, padahal efek positifnya sangat besar sekali dan setiap

keberhasilan itu ditunjukkan oleh siswa meskipun kecil hendaknya ditanggapi dengan penghargaan (Sardiman A. , 2000, hal. 12)

4. Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode mempunyai peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran merupakan cara pemantapan atau pembentukan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi atau bahan ajar (Daryanto, 2009, hal. 389).

Biasanya metode mengandung beberapa unsur diantaranya: (1) uraian tentang apa yang akan dipelajari, (2) diskusi dan saling tukar pikiran, (3) kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat laboratorium dan instruksional, (4) kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah, seperti melakukan penelitian, kunjungan, eksplorasi, dan kerja lapangan, (5) kegiatan-kegiatan dengan berbagai sumber seperti: drama, musik, seni rupa, pekerjaan tangan, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh seorang guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, peran metode disini sangatlah penting.

Karena demikian pentingnya kedudukan metode tersebut. Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa metode itu lebih baik dari materi.

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, ada berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut:

a. Metode Ceramah

Ceramah adalah cara penyajian yang dilakukan dengan penjelasan lisan secara langsung (bersifat satu arah) terhadap peserta didik (Daryanto, 2009, hal. 390). Dalam pelaksanaan ceramah, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual lainnya. Disini peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh seorang guru (Sagala, 2013, hal. 202).

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah metode ceramah merupakan metode yang paling populer di kalangan guru. sebelum metode yang lain dipakai untuk mengajar, metode ceramah yang paling dulu digunakan. Metode ceramah ini digunakan untuk: (1) menyampaikan materi yang bersifat abstrak, (2) memberikan pengantar dalam tahapan baru, (3) informasi yang akan disampaikan merupakan dasar untuk kegiatan belajar berikutnya.

Keuntungan dari metode ceramah diantaranya, mudah dilakukan, materi banyak dalam waktu yang singkat, mudah

menguasai kelas, murah biaya, dan kondisi yang lebih sederhana. Sedangkan kelemahannya adalah membosankan bagi peserta didik, sulit mengetahui apakah siswa mengetahui atau tidak, mudah atau cepat lupa, kurang merangsang kreativitas, dan bersifat verbalisme.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi bisa juga dari peserta didik kepada guru (Daryanto, 2009, hal. 394).

Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir. Melalui pertanyaan tersebut peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu peserta didik menghubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu. Proses yang dilakukan oleh peserta didik adalah dengan membaca, meneliti atau diskusi. Membaca informasi dari berbagai sumber adalah salah satu teknik untuk menemukan sebuah jawaban (Sagala, 2013, hal. 203).

Tujuan dari metode tanya jawab adalah untuk menciptakan suasana yang hidup dalam kegiatan proses belajar mengajar, memberikan rangsangan kepada siswa untuk menemukan ide-ide yang tergalil dari kalimatnya sendiri, menciptakan kesempatan bagi

siswa untuk lebih mengkonsolidasikan pemahamannya, untuk menggali ide-ide dari peserta didik, untuk mengetahui posisi pemahaman siswa terhadap tema yang dibahas, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomentar.

Namun demikian, metode tanya jawab ini sering menimbulkan rasa takut kepada peserta didik, sulitnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, tidak tersedianya waktu yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada semua anak untuk bertanya, dan tentunya banyak membuang waktu (Nata, 2009, hal. 183).

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian informasi dalam kegiatan belajar mengajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama-sama.

Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dari Al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri. Dalam menyiarkan dan mengajarkan tentan Islam Nabi seringkali melaksanakannya dengan diskusi. Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl [16] ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (RI D. A., 2003, hal. 281)

Manfaat dari diskusi diantaranya ada: (1) siswa memperoleh kesempatan untuk berfikir, (2) siswa belajar bersikap toleran terhadap teman-temannya, (3) siswa mendapatkan pelatihan untuk mengeluarkan pendapat, sikap dan aspirasinya secara bebas, (4) dapat menumbuhkan partisipasi aktif dikalangan peserta didik, (5) dapat mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, dan (6) pelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Disamping manfaat menggunakan metode diskusi, tentu terdapat kelemahan-kelemahannya. Adapun kelemahan dari metode diskusi adalah : (1) diskusi terlampau menyerap waktu, (2) kadang-kadang ada guru yang belum memahami cara-cara menggunakan metode diskusi, sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab yang terjebak dalam debat kusir sehingga makna diskusi sebagai suatu teknik untuk memahami materi pelajaran tidak terpenuhi dengan baik, (3) dan pada umumnya siswa belum terlatih untuk

berdiskusi dengan baik, maka kecenderungannya mereka tidak sanggup untuk berdiskusi.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan atau meragakan keadaan peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari disertai penjelasan secara visual dan proses dengan jelas, baik yang sebenarnya atau tiruannya (Nata, 2009, hal. 403).

Dalam mengajarkan praktik-praktik agama, Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik yang banyak menggunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara berwudhu yang baik, cara shalat, haji, dan sebagainya. Dalam sebuah hadits pernah Nabi Muhammad SAW menerangkan kepada umatnya:

صلوا كما رأيتموني أصلى (رواه البخاري)

Artinya: “Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Bukhari). (al-Bukhari, 1987, hal. 226)

Tujuan dari menggunakan metode demonstrasi adalah menunjukkan urutan proses yang sulit dijelaskan dengan kata-kata dan menunjukkan kepada siswa bagaimana melakukan suatu kegiatan dengan benar dan tepat.

Metode demonstrasi dilaksanakan dengan pertimbangan adanya tingkat perkembangan berpikir yang berbeda-beda yang dimulai dari yang konkret kepada yang abstrak. Selain itu, metode

ini didasarkan pada asumsi bahwa dalam mengerjakan dan melihat langsung lebih baik dari hanya yang sekedar mendengar, adanya perbedaan pada sifat pelajaran yang antara lain adanya pelajaran yang mengharuskan peragaan, serta adanya perbedaan tipe belajar peserta didik, yakni ada tipe visual, auditif, motorik, dan campuran (Nata, 2009, hal. 184).

Dengan menerapkan metode demonstrasi ini pengajaran menjadi semakin jelas, mudah diingat dan dipahami, proses belajar lebih menarik, dan mendorong kreativitas peserta didik. Namun metode demonstrasi juga mempunyai kekurangan, antara lain: keterbatasan peralatan, memerlukan keterampilan guru secara khusus, tempat, waktu, dan biaya yang terbatas, serta adanya persiapan yang lebih matang dan lebih terencana (Nata, 2009, hal. 184).

e. Metode Sosio Drama (Role Playing)

Metode sosio drama adalah metode yang cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi metode sosio drama merupakan metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapatkan tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, yang tujuannya agar peserta didik dapat memecahkan

suatu masalah yang akan muncul dari suatu situasi sosial (Sagala, 2013, hal. 213).

Kelebihan dari metode sosio drama antara lain: murid terlatih untuk berinisiatif dan lebih berkreatif, murid melatih dirinya untuk memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan terutama untuk materi yang akan diperagakan, menumbuhkan dan membina kerja sama antara peserta didik, murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, dan bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

Metode sosio drama juga memiliki kelemahan, diantaranya: memerlukan tempat yang cukup luas dan jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain menjadi kurang bebas, banyak memakan waktu. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton yang terkadang bertepuk tangan, serta ada sebagian besar anak yang tidak aktif karena tidak ikut bermain peran.

f. Metode Drill

Metode Drill (latihan) atau metode *training* adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketepatan, ketangkasan, kesempatan, dan keterampilan.

Metode *drill* pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat metode ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berfikir, maka hendaknya dalam latihan harus disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa (Sagala, 2013, hal. 73).

Metode *drill* atau latihan ini memiliki kelebihan, antara lain: guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dan tidak, peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya, dapat menimbulkan rasa percaya apabila siswa berhasil dalam belajarnya.

Adapun kelemahan dari metode *drill*, antara lain: membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan yang memberikan respons secara otomatis tanpa menggunakan intelegensi, menghambat bakat dan inisiatif siswa karena tidak boleh keluar dari instruksi yang ada, dapat menimbulkan verbalisme karena siswa lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

g. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas kepada peserta

didik yang tujuannya agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan oleh guru dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah dipelajari. Pemberian tugas akan merangsang kepada anak untuk aktif dalam belajar baik secara individu maupun kelompok. Tugas-tugas tersebut antara lain: membuar makalah, membuat resume, menjawab pertanyaan, melakukan wawancara, melakukan observasi, mengadakan latihan, dan menyelesaikan pekerjaan tertentu (Nata, 2009, hal. 186).

Prinsip yang mendasari metode ini ada dalam Al-Qur'an. Allah memberikan tugas yang berat terhadap Nabi Muhammad SAW sebelum beliau melaksanakan tugasnya sebagai Rasul. Tugas yang diberikan itu adalah berupa sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Muddasir ayat 1-7 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۗ قُمْ فَأَنْذِرْ ۗ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۗ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۗ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۗ وَلَا تَمْنُنْ تَسُنَّ ۗ وَإِلْرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۗ

Artinya: "Wahai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan, Dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan

maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan karena Tuhanmu, bersabarlah.” (RI D. A., 2003, hal. 575).

Metode pemberian tugas ini mempunyai kelebihan, antara lain: merangsang dan menumbuhkan kreativitas peserta didik, sebagai bentuk pengajaran modern, mengembangkan kemandirian, membina kebiasaan peserta didik untuk selalu mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi, memberikan tentang apa yang telah dipelajari di kelas, membuat peserta didik lebih bergairah dalam belajar, membina tanggung jawab dan disiplin.

Sedangkan kelemahan dari metode pemberian tugas, anatara lain: pelaksanaan tugas kelompok terkadang hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja, sedangkan yang lainnya tidak mengerjakan, mengalami kesulitan dalam mengontrol peserta didik apalagi yang jumlahnya banyak, kesulitan memberikan tugas kepada peserta didik yang kemampuannya berbeda-beda (Nata, 2009, hal. 186-187).

h. Metode Eksperimen

Metode eksperimen atau percobaan adalah cara penyajian pelajaran dengan cara menugaskan peserta didik untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri tentang sesuatu yang telah dipelajarinya. Melalui metode eksperimen ini peserta didik dituntut untuk melakukan sendiri, mengolah sendiri, mencari kebenaran atau mencoba mencari data baru yang

diperlukan, membukikan suatu hukum atau dalil, dan dapat menarik kesimpulan (Nata, 2009, hal. 194-195).

Kelebihan dari metode eksperimen ini antara lain: dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksploratif tentang sains dan teknologi, membuat siswa lebih percaya diri atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri, siswa terhindar jauh dari verbalisme, mempunyai sikap berfikir secara ilmiah, hasil belajar akan tahan lama dan internalisasi (Sagala, 2013, hal. 220-221).

Sedangkan kelemahan dari metode eksperimen antara lain: setiap eksperimen tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin faktor-faktor tertentu yang berada diluar jangkauan kemampuan atau pengendalian, memerlukan fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan murah, sangat menuntut penguasaan perkembangan materi, fasilitas peralatan, dan bahan yang dibutuhkan.

i. Metode Kisah Qur'ani (Cerita)

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-hal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak berisi keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umay. Al-Qur'an menceritakan semua keadaan yang terjadi dengan

cara yang menarik, mempesona, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami (Muchtari, 2012, hal. 219).

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa bersejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui peninggalan-peninggalan orang yang terdahulu, seperti: Ka'bah, Masjid Aqsha, spinx di Mesir, dan piramida.

Metode bercerita (Kisah Qur'ani) ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi tarikh (sejarah), kultur Islam, Sirah, dan terlebih lagi sasarannya untuk peserta didik yang masih dalam perkembangan yang fantasi. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik dan berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh yang antagonis atau lazim. Ajdi, dengan memberikan simulasi kepada peserta didik melalui kisah atau cerita, secara otomatis dapat mendorong peserta didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak yang mulia, serta dapat membina rohani (Abdul Mujib, 2017, hal. 193).

Sebagaimana yang dimuat dalam firman Allah SWT QS. Yusuf Ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

(RI D. A., 2003 , hal. 248)

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar menurut MuhibbinSyah juga menurut Sumadi Suryabrata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor Internal

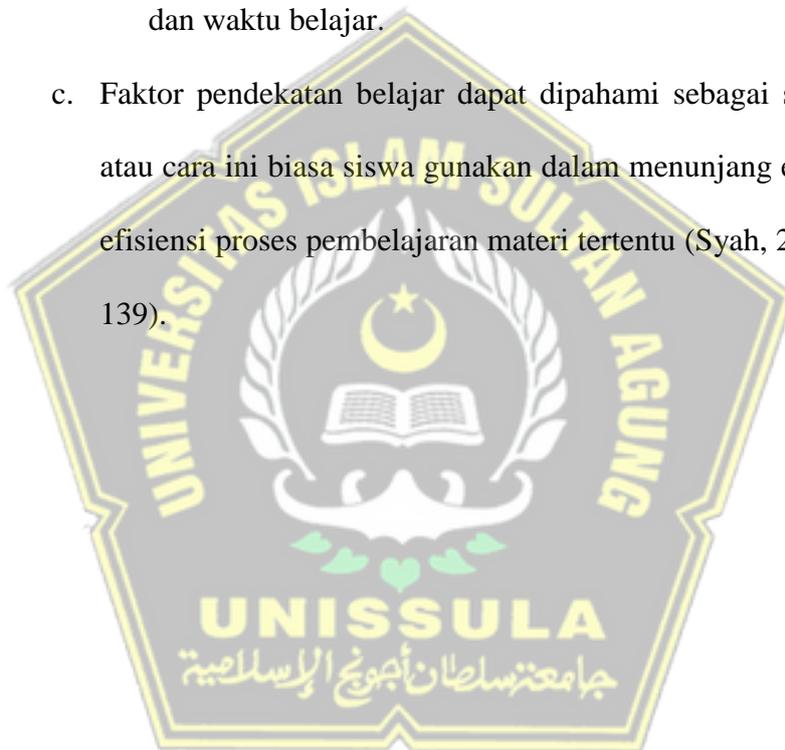
Faktor yang berasal dari dalam siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu:

1. Aspek fisiologis: kondisi umum jasmani (ketegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas ssiwa dalam mengikuti pelajaran.
2. Aspek psikologis: yang termasuk faktor psikologis antara lain: tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, bakat siswa, sikap siswa, motivasi siswa, dan minat siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yaitu:

- 1) Lingkungan sosial: faktor yang termasuk faktor sosial adalah guru, keluarga, masyarakat, tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.
 - 2) Lingkungan non sosial: faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah rumah tempat tinggal keluarga, gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar.
- c. Faktor pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala strategi atau cara ini biasa siswa gunakan dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu (Syah, 2000, hal. 132-139).



BAB III METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam menafsirkan terhadap judul skripsi ini, maka penulis menegaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul skripsi ini antara lain:

1. Kompetensi

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar (Musfah, 2011, hal. 28).

2. Pedagogik

Kata Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yang artinya pendidikan. Paedagogik adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *paes* yang berarti “anak” dan kata *ago* yang berarti “aku membimbing”. Jadi arti dari kata paedagogik adalah “aku membimbing anak” (Ubhiyati A. A., 2001, hal. 70).

3. Kompetensi pedagogik

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada penjelasan pasal 28, ayat (3), butir a, sudah secara jelas bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran (14, 2005, hal. 90). Dalam hal ini yang dimaksud penulis

terkait kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru PAI MA An Nidham dalam mengola kemampuan peserta didik untuk meningkatkan potensi yang mereka miliki dengan baik.

4. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan ilmu pngetahuan kepada para siswanya di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman di bidang profesinya dan dengan keilmuannya yang dapat dijadikan anak didik menjadi orang yang cerdas (Djamarah, 2006, hal. 126). Dalam hal ini yang dimaksud penulis terkait guru adalah guru yang telah mengajar PAI di MA An Nidham.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlaq mulia, mengamalkan sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan hadits (Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, 2014, hal. 123). Dalam hal ini yang dimaksud penulis dalam Pendidikan agama islam adalah kegiatan pengajaran Pendidikan agama Islam yang di lakukan di MA An Nidham.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan, yaitu untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti secara langsung menggunakan penelitian di MA AN NIDHAM KALISARI.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini di sekolah MA An Nidham Kalisari, dengan berjudul kompetensi pedagogik guru PAI

D. Sumber Data

Dalam Melakukan penelitian memerlukan beberapa sumber data untuk menulis laporan, yang dimana sumber data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data pokok yang berkaitan dan langsung dikumpulkan oleh peneliti (Suryabrata, 2013, hal. 93). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Guru SKI.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya (Nasution, 2012, hal. 144), misalnya yaitu data yang diambil melalui dokumen-dokumen atau arsip tertentu, seperti: profil MA An Nidham Kalisari, Sejarah MA An Nidham Kalisari, dan sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian serta relevan.

3) Subjek dan Objek

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek yaitu, guru pendidikan agama islam di MA An Nidham Kalisari. Sedangkan objek dalam Penelitian ini adalah Kompetensi Pedagogik Guru dalam meningkatkan pembelajaran PAI.

1) Wawancara

Wawancara yaitu sebuah interaksi bahasa yang terjadi antara dua orang, yaitu antara orang yang menggali informasi dengan orang yang dijadikan sumber informasi dalam keadaan saling berhadapan (Emzir, 2012, hal. 50). Dalam pengertian lain, S. Nasution menjelaskan bahwa wawancara berarti sebuah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu. Dalam hal ini, yang dijadikan sumber informasi adalah sumber informasi yang hidup, yaitu narasumber. Narasumber sendiri bisa berasal dari kalangan para ahli atau profesional dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang yang ingin diambil informasinya (Nasution, 2012, hal. 113).

Wawancara sendiri bisa berbentuk menjadi beberapa macam, misalnya wawancara secara langsung, dan juga tidak langsung seperti melalui telepon ataupun angket. Selain itu juga dapat berupa wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Sukmadinata, 2012, hal. 84). Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan Jenis wawancara tidak terstruktur, hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan data mengenai pengembangan kurikulum PAI, penilaian, dan evaluasi hasil belajar peserta didik di MA An Nidham Kalisari.

Pihak-pihak yang diwawancarai meliputi guru ski dan kepala sekolah dengan cara melakukan dialog secara langsung kepada guru tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi berupa kompetensi guru, memahami karakteristik siswa, pengembangan kurikulum PAI, penilaian, dan evaluasi hasil belajar peserta didik di MA An Nidham Kalisari.

2) Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara mengamati segala kejadian yang terjadi di tempat penelitian secara langsung (Emzir, 2012, hal. 50). Observasi sendiri dilakukan untuk mendapatkan gambaran data secara sewajarnya, tanpa adanya unsur kesengajaan untuk mempengaruhi, mengatur, maupun memanipulasinya (Nasution, 2012, hal. 106). Observasi sendiri bisa berupa observasi partisipatif, yaitu yang berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam mekanisme penelitiannya. Jenis selanjutnya yaitu observasi terus terang atau tersamar, yakni mengenai keterbukaan peneliti kepada sumber data dalam menjelaskan maksud dari kegiatan yang sedang dilakukannya, apakah ia berterus terang sedang melakukan observasi ataupun tersamar. Selanjutnya yaitu observasi tak berstruktur, jenis observasi ini dilakukan karena peneliti belum tahu pasti tentang apa yang hendak diamati (Saebeni, 2008, hal. 186-188).

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu dimana peneliti secara langsung ikut terlibat dalam kegiatan dan proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Teknik observasi ini dilakukan di MA An Nidham Kalisari salah satu titik fokusnya yaitu kepala sekolah dan guru PAI yang merupakan sampel dari penelitian ini. Dengan melakukan observasi partisipatif ini, maka peneliti dapat memperoleh data-data mengenai pengembangan kurikulum PAI, penilaian, dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda,

dan sebagainya (Arikunto, 2010, hal. 12). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan staf Administrasi yang meliputi data kegiatan sekolah berkenaan dengan profil sekolah, daftar guru, peserta didik, dan sarana prasarana.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Aspek Penelitian

Aspek penelitian adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian sebagaimana berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses yang harus dilewati seorang pendidik untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Adapun perencanaan sendiri antara lain :

- 1) Guru Menyusun silabus
- 2) Guru Menyusun RPP
- 3) Guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

2. Pelaksanaan

Proses pelaksanaan merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

- a) Dalam menerapkan strategi ini memerlukan beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti menyampaikan pengarahannya terkait metode pembelajaran yang akan digunakan saat pembelajaran, misalnya dalam proses mengajar pengajaran menggunakan metode ceramah.
- b) Sebelum pembelajaran dimulai seorang pengajar harus menyiapkan materi tertentu sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

3) Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan seorang pendidik untuk mengetahui sejauhapa proses pembelajaran yang telah dilakukan dapat di pahami oleh peserta didik.

Aspek penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar meliputi:

- 1) Guru Menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai Teknik dan jenis penilaian
- 3) Guru menganalisis hasil penilaian

F. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah upaya meningkatkan pemahaman terhadap segala sesuatu yang telah diperoleh dalam penelitian, baik itu berupa catatan lapangan, transkripsi wawancara, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami materi yang telah dikumpulkan tersebut secara mendalam sebelum memaparkannya kepada orang lain, sehingga diharapkan setelah melakukan analisis data ini dapat melakukan pemaparan secara baik kepada orang lain (Emzir, 2012, hal. 85).

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis Deskriptif merupakan usaha memberikan gambaran terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian secara apa adanya. Hal ini bisa berupa data-data yang berasal dari naskah interview, dokumen pribadi, catatan lapangan, dan catatan-catatan resmi lainnya. Data ini berguna untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Sedangkan kualitatif adalah sebuah metode pendekatan yang pernyataannya diungkapkan dalam sebuah ukuran (Azwar, 2012, hal. 126).

Analisa data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, ketika berada di lapangan, maupun setelah selesai melakukan penelitian di lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih banyak difokuskan kepada segala sesuatu yang terjadi ketika berada di dalam lapangan di lapangan, bisa juga diartikan ketika penelitian itu sendiri sedang berlangsung, yaitu ketika proses pengumpulan data itu dilakukan (Sugiyono, 2010, hal. 336).

Proses analisis yang dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan bisa dilakukan dengan pengkajian terhadap data-data sekunder yang ada untuk menentukan awal dari fokus penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut masih dapat berubah ketika penelitian berlangsung, karena proses analisis sebelum memasuki lapangan inibelum final dan masih bersifat sementara, analisis ini akan terus berkembang selama peneliti melakukan penelitian di lapangan maupun sesudahnya.

Kemudian analisis data dilanjutkan ketika berada di dalam lapangan. Apapun bisa terjadi, ketika apa yang ada dalam penelitian itu sesuai dengan fokus di awal, maka penelitian dapat dengan mudah dilanjutkan. Namun, ketika ternyata ada yang tidak sesuai, maka fokus penelitian bisa berubah setelah melakukan pengembangan yang didapat selama dalam lapangan tersebut.

Menurut penuturan Miles and Huberman, aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan analisis tersebut berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2010, hal. 337). Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, meringkas, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dinilai penting, serta menyisihkan sesuatu yang

dianggap tidak perlu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti ketika menganalisis data yang telah diperoleh. Karena semakin lama penelitian dilakukan, pastinya data yang didapat akan semakin banyak. Disinilah fungsi dari langkah pertama yang dikemukakan oleh Miles and Huberman ini.

2) Penyajian Data

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan penyajian data. Dalam penyajian data kualitatif, penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, *flowchart*, bagan dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan jika yang paling sering digunakan dalam langkah penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan hanya bersifat sementara, dan akan berubah seiring dengan keberadaan data yang diperoleh. Namun, jika kesimpulan di awal dapat didukung dan dibuktikan dengan data yang valid, maka kesimpulan tersebut bisa dikatakan sudah merupakan kesimpulan yang kredibel.

Yang diharapkan dalam melakukan penelitian kualitatif yaitu menemukan sebuah kesimpulan yang baru yang belum pernah ada, atau sesuatu yang sudah ada namun masih remang-remang, sehingga kesimpulan tadi menjelaskan apa yang masih samar tersebut (Sugiyono, 2010, hal. 336-345).

G. Uji keabsahan data

Dalam sebuah penelitian yang bersifat kualitatif, data ataupun temuan dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan oleh peneliti dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun, perlu

diketahui jika kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidaklah bersifat tunggal. Akan tetapi bersifat jamak dan tergantung pada kemampuan seorang peneliti dalam mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta tergantung pula pada latar belakang peneliti (Sugiyono, 2010, hal. 365).

1) Triangulasi

Triangulasi dalam teknik pengumpulan diartikan sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dari pengertian ini juga dapat dipahami jika triangulasi selain dapat digunakan dalam teknik pengumpulan data, juga dapat sekaligus digunakan untuk melakukan pengujian kredibilitas data (Saebeni, 2008, hal. 189).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas disebut juga sebagai sebuah usaha pengecekan data dari berbagai sumber, cara, maupun waktu. Dengan demikian, triangulasi dapat dibedakan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010, hal. 373). Dalam penelitian ini, untuk dapat menguji kredibilitas data tentang penerapan metode hafalan, peneliti mengumpulkan dan melakukan uji data yang telah diperoleh pada saat pembelajaran di kelas, perbandingan antara hasil wawancara dengan guru dan wawancara dengan peserta didik, serta observasi secara langsung. Kemudian peneliti mendeskripsikan serta mengkategorikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda, serta mana yang spesifik dari sumber

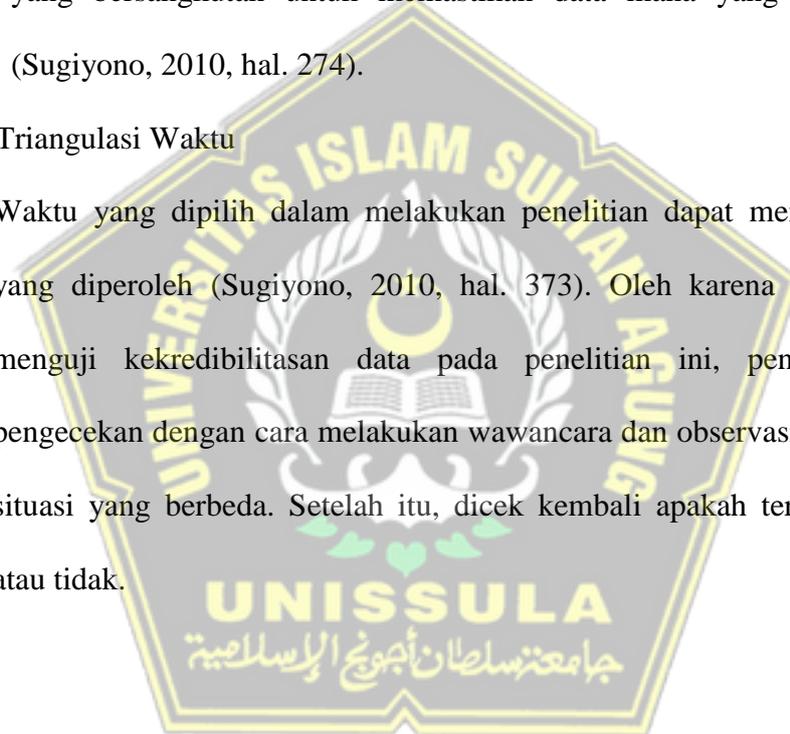
tersebut. Lalu data tersebut dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan.

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2010, hal. 274).

c) Triangulasi Waktu

Waktu yang dipilih dalam melakukan penelitian dapat mempengaruhi data yang diperoleh (Sugiyono, 2010, hal. 373). Oleh karena itu, untuk dapat menguji kekredibilitasan data pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan dengan cara melakukan wawancara dan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda. Setelah itu, dicek kembali apakah terdapat perbedaan atau tidak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA An-Nidham

MA AN NIDHAM didirikan pada tanggal 14 Juni 2008 oleh lembaga ma'arif NU yang bernama "MA AN-NIDHAM". Pendiri MA AN-NIDHAM diprakasai oleh jami'iyah Nahdlatul Ulama Ranting Kalisari di dalam kepengurusan masa khidmat sebagai berikut :

Pelindung	: Lurah Desa Kalisari
Rois Syuriah	: K.H. Makin (Alm)
Khatib	: K. Mukhozin, S. Pd.I
Ketua Tanfidhiyah	: K. Ahmad Musa
Sekretaris	: M. Khifdhon

Berdirinya suatu lembaga pendidikan ini dipengaruhi oleh suatu lingkungan. Dengan demikian, MA AN -NIDHAM Kalisari dalam pendiriannya dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Memenuhi tugas suci dan mulia, yaitu adanya panggilan untuk mendidika peserta didik agar kelak menjadi manusia yang berguna baik bagi agama, bangsa, dan negara.
- 2) Adanya dorongan dari masyarakat desa Kalisari, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kepala desa Kalisari untuk didirikannya wadah pendidikan lanjutan bagi pemuda kalisari dan sekitarnya setelah menempuh pendidikan lanjutan tingkat

pertama, baik madrasah tsanawiyah An-Nidham sendiri maupun sekoah lain (Dokumentasi, 1 Juni 2021).

Profil Madrasah MA An-Nidham (Dokumentasi, 2021) Profil madrasah aliyah An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung kab. Demak.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MA An-Nidham

1) Visi Madrasah

Madrasah Aliyah An-Nidham Kalisari sebagai lembaga pendidikan menengah berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, dan lembaga pengguna lulusan madrasah serta orang tua peserta didik, serta masyarakat dalam merumuskan visinya. Adapun visi Madrasah Aliyah An-Nidham Kalisari (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

“Terwujudnya generasi Islam yang qira’ah, tekun beribadah, berakhlakul karimah, dan unggul dalam prestasi”

2) Misi Madrasah

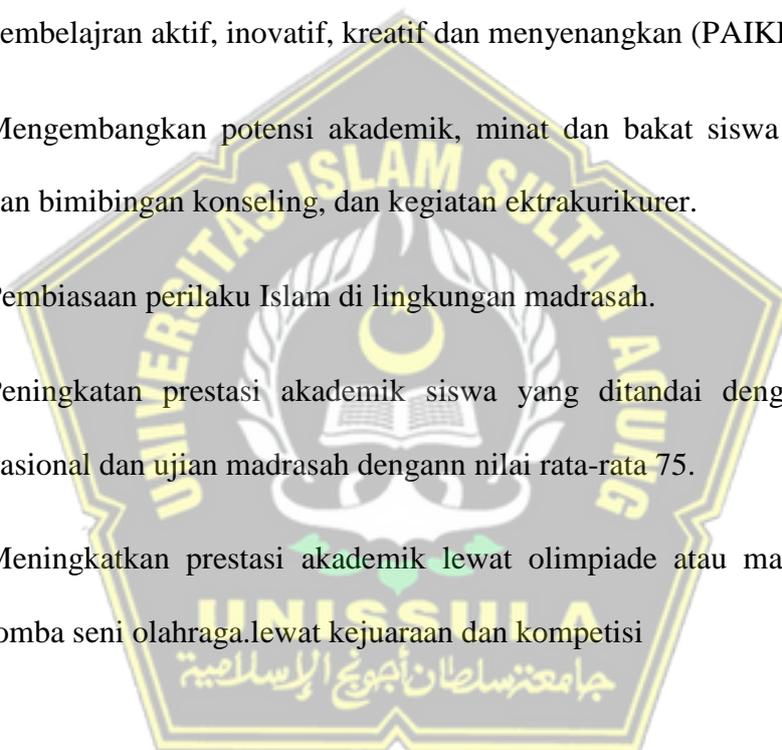
Misi Madrasah Aliyah An-Nidham adalah sebagai berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021)

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, populis, dan Islami secara karakteristik, berakhlakul karimah dan berprestasi.
- b) Melatih warga madrasah untuk aktiif, kreatif, efektif, dan hidup mandiri secara karakteristik dan berakhlakul karimah.
- c) Menciptakan generasi yang beriman, bertakwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d) Mewujudkan pembentuk karakter dan perilaku yang Islami serta mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat secara reigius dan berakhlakul karimah.
- e) Mewujudkan generasi yang kompeten dan berprestasi yang karakteristik.

3. Tujuan MA An-Nidham

- a) Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan aktif learning atau pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).
- b) Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan dan bimibing konseling, dan kegiatan ekstrakurikurer.
- c) Pembiasaan perilaku Islam di lingkungan madrasah.
- d) Peningkatan prestasi akademik siswa yang ditandai dengan sukses ujian nasional dan ujian madrasah dengann nilai rata-rata 75.
- e) Meningkatkan prestasi akademik lewat olimpiade atau mata pelajaran dan lomba seni olahraga.lewat kejuaraan dan kompetisi



4. Struktur Organisasi MA An-Nidham

Struktur organisasi menjadi suatu susunan yang utama dalam menempatkan seseorang di dalam suatu kelompok, bisa juga diartikan sebagai penempatan hubungan diantara orang satu dengan lainnya dalam hak, kewajiban, serta tanggung jawab di dalam struktur yang sudah ditentukan. Jadi, penempatan struktur ditujukan untuk menyusun pola kegiatan agar tertib dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan. Begitu juga dengan MA An-Nidham Kalisari, sebagai lembaga pendidikan juga memiliki struktur organisasi sebagai berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021)

5. Kondisi Pendidik, Peserta didik, dan Sarana Prasarana Madrasah

a) Kondisi pendidik dan tenaga pendidik madrasah aliyah An-Nidham

Pendidik dan tenaga pendidik merupakan elemen terpenting bagi lembaga pendidikan. Dengan adanya pendidik dan tenaga pendidik proses pembelajaran dapat terjadi. Sebab itulah kualitas dari lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas pendidik dan tenaga pendidik yang ada. Begitu juga dengan kondisi guru di MA An-Nidham Kalisari antara lain sebagai berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

b) Kondisi peserta didik madrasah aliyah An-Nidham

Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi SBM di dalam lingkungan pendidikan. Peserta didik adalah suatu subyek di dalam pendidikan. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu pendidikan dilihat dari kualitas peserta didik. Pada tahun ajaran 2021 jumlah peserta didik madrasah aliyah An-Nidham adalah 205 peserta didik, terdiri dari 65 peserta didik kelas X, 80 peserta didik kelas XI, dan 60 peserta didik kelas XII. Untuk lebih jelasnya

mengenai kondisi peserta didik MA An-Nidham dapat dilihat pada tabel berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021) :

6. Kondisi sarana prasarana madrasah aliyah An-Nidham

Demi terseenggaranya proses pembelajaran dan untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan, maka diperlukan adanya sarana dan prasarana agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MA An-Nidham Kalisari antara lain sebagai berikut (Dokumentasi, 1 Juli 2021)

B. Kompetensi Pedagogik

1. kompetensi padagogik Guru PAI dalam pemahaman karakteristik peserta didik di MA An-Nidham Kalisari

Madrasah aliyah An-Nidham merupakan salah satu madrasah yang identik dengan keagamaan dengan selalu mengedepankan dan menanamkan nilai-nilai karakteristik di dalamnya sesuai dengan salah satu misi madrasah yaitu melatih warga madrasah untuk aktif, kreatif, efektif dan hidup mandiri secara karakteristik dan berakhlakul karimah. Hal ini juga sesuai dengan salah satu tujuan MA An-Nidham dalam proses pembelajaran madrasah.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dari peneliti dengan warga madrasah adanya pembinaan agama Isam dalam memahami karakteristik yang berbentuk mengamati siswa selama proses belajar mengajar, mengenali jenis temperamen, masuk kedunia siswa, pendekatan psikologis, menjadi sahabat siswa, diskusi dengan orangtua. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk untuk memahami karakteristik di MA An-Nidham dan dapat dijabarkan sebagai berikut :

a) Mengamati siswa dalam belajar mengajar

Hal yang paling utama ketika seseorang ingin mengetahui karakteristik orang lain yaitu berasal dari cara mereka berkomunikasi, baik verbal maupun non verbal dalam ini juga berlaku bagi guru yang ingin mengetahui karakteristik siswanya. Yang pertama guru dapat memperhatikan siswa saat berinteraksi teman-temannya saat di kelas.

Dari penjelasan waka kurikulum dan selaku guru agama MA An-Nidham bapak M. Sholikhin juga menyatakan : *"Dalam proses pembelajaran di kelas seorang guru di haruskan bisa memahami karakteristik siswanya, dengan berkomunikasi, atau berinteraksi pembelajaran di kelas bisa mengetahui tingkat kemampuannya dan juga bagaimana cara guru mengajar di kelas dengan karakter siswa yang berbeda-beda."* (Wawancara, 1 Juli 2021).

Guru perlu memperhatikan bagaimana siswa berkomunikasi dengan guru selama menyampaikan materi pelajaran di kelas, apakah siswa gemar mengajukan pertanyaan, aktif dalam diskusi, serta sejauh mana tingkat kemampuannya dalam mengerjakan tugas. karakteristik siswa juga dapat diamati dari perilakunya selama di kelas.

b) Kenali jenis temperamen siswa

Pada dasarnya temperamen siswa mempengaruhi cara mereka untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas sekolahnya. Karakteristik siswa sangat beraneka ragam, ada siswa yang antusias mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, dan ada juga yang berhati-hati dalam beradaptasi.

Dari penjelasan waka kurikulum dan selaku guru agama MA An-Nidham bapak M. Sholikhin juga menyatakan :” *seorang guru harus cepat beradaptasi dan bisa dikatakan hal yang mutlak seorang guru harus bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun dengan siswa.*”
(Wawancara, 1 Juli 2021).

Dengan penjelasan di atas bahwa yang harus kita ketahui sebagai seorang guru yang profesional harus cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah terutama kepada siswa, agar pada saat proses pembelajaran di kelas bisa menyampaikan materi atau pelajaran dengan baik. Dan juga bisa memahami karakteristik siswa yang di ajarkan.

c) Mencoba masuk ke dunia siswa

Memasuki dunia siswa merupakan salah satu cara paling mudah untuk memahami karakter siswa.

Dari penjelasan waka kurikulum dan selaku guru agama MA An-Nidham bapak M. Sholikhin juga menyatakan :”*guru dapat mencoba gabung bersama siswa pada saat bermain atau saat melakukan aktivitas lain di luar sekolah dengan itu guru dapat bisa memahami minat dan bakat pada siswa*”
(Wawancara, 1 Juli 2021).”

Dalam penjelasan di atas ketika guru mencoba untuk masuk kedalam dunia siswa, hal itu akan terjadi interaksi sosial antara guru dan siswa. Maka dari itu guru dapat gambaran lebih jelas mengenai karakteristik masing masing

siswa yang bisa di himpun guru. Dengan dekat dengan siswa guru juga dapat mengatasi rasa malu dan sungkan yang biasanya di tunjukan siswa ketika guru meminta mereka menunjukkan bakat atau menyampaikan pendapat saat pembelajaran di kelas.

d) Melakukan pendekatan psikologis

Banyak metode yang dapat diterapkan oleh guru ketika ingin melakukan pendekatan psikologis pada siswa. Beberapa diantaranya dengan cara wawancara siswa, menanyakan hal yang penting dan dekat dengan siswa, atau bisa juga dengan mendiskusikan minat atau yang di sukai siswa.

Dari penjelasan waka kurikulum dan selaku guru agama MA An-Nidham bapak M. Sholikhin juga menyatakan :

"sebagai seorang guru di haruskan bisa memahami karakteristik siswa , salah satunya dengan pendekatan psikologis dengan cara mewawancarai siswa agar lebih dekat dan tidak sungkan untuk bertanya (Wawancara, 1 Juli 2021)."

e) Menjadi sahabat siswa

Sahabat merupakan seseorang yang sangat penting dalam hidup kita. Kepada sahabat kita tidak akan sungkan atau malu ketika menceritakan hal-hal yang sensitif tentang diri kita.

Dari penjelasan waka kurikulum dan selaku guru agama MA An-Nidham bapak M. Sholikhin juga menyatakan :

"ketika kamu sudah dianggap sebagai sahabat seseorang, itu artinya kamu sudah di percayai sepenuhnya olehnya. Itupun juga guru, jika guru mampu ,menjadi sahabat siswa, maka guru sudah sepenuhnya di percaya oleh siswa (Wawancara, 1 Juli 2021)."

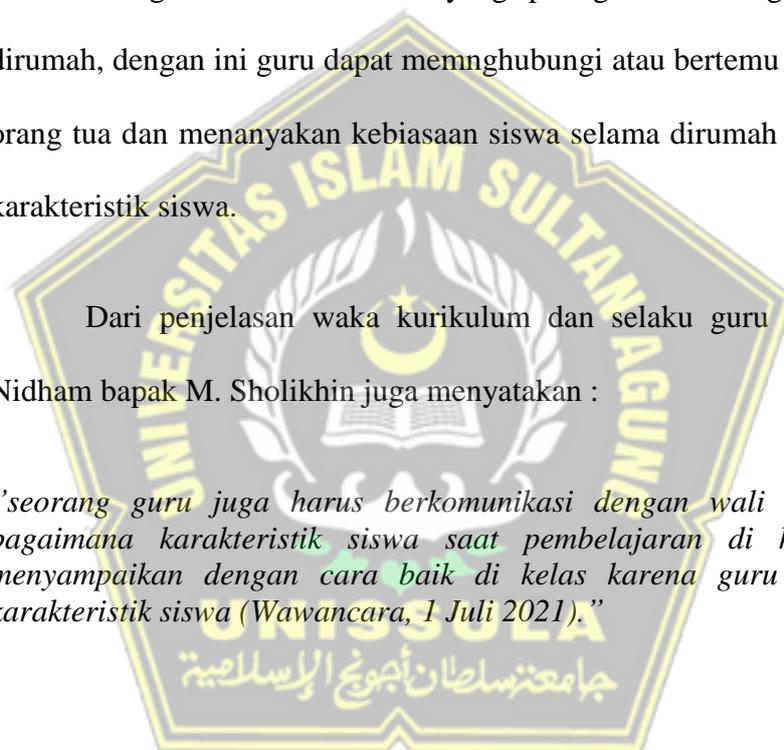
Guru juga bisa mencoba untuk melakukan pendekatan secara emosional kepada siswa untuk menjadi sahabat mereka. Kedekatan emosional ini dapat membantu guru dalam memahami karakteristik siswa, dengan kedekatan ini siswa tidak ragu untuk menyampaikan masalah atau pendapatnya tentang suatu hal kepada guru.

f) Diskusi dengan orang tua siswa

Orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan siswa ketika di rumah, dengan ini guru dapat menghubungi atau bertemu langsung dengan orang tua dan menanyakan kebiasaan siswa selama di rumah untuk mengetahui karakteristik siswa.

Dari penjelasan wawancara kurikulum dan selaku guru agama MA An-Nidham bapak M. Sholikhin juga menyatakan :

"seorang guru juga harus berkomunikasi dengan wali murid agar tau bagaimana karakteristik siswa saat pembelajaran di kelas, dan bisa menyampaikan dengan cara baik di kelas karena guru tau bagaimana karakteristik siswa (Wawancara, 1 Juli 2021)."



Jika cara-cara sebelumnya tidak juga berhasil di kalukan guru karena siswa merupakan pribadi yang tertutup, guru dapat mencoba mendiskusikanya dengan orang tua mereka.

2. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI di MA An-Nidham Kalisari

Langkah awal yang dilakukan seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas yaitu harus mampu mengelola pembelajaran terlebih dahulu dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilakukan di dalam kelas. Bapak Sholikin selaku guru PAI MA An Nidham Kalisari memberi penjelasan bahwa :

“Dalam mengeola pembelajaran di kelas seorang guru harus mempunyai perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, diantaranya adalah membuat RPP, menyusun silabus, dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kemudian melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik” (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Dalam melakukan proses penilaian kompetensi guru, seorang guru harus mempunyai 3 kemampuan, diantaranya: bagaimana guru harus menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP yang sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran.

1) Guru Menyusun Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana yang berisi tentang garis besar atau pokok-pokok pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu sebagai seorang guru hendaknya dapat merencanakan

pembelajaran dan dapat mengelola kegiatan belajar mengajar dengan semaksimal mungkin.

Bapak Sholikin guru mata pelajaran PAI di MA An Nidham Kalisari member tanggapan terkait silabus bahwa: “

“Dalam kurikulum 2013 guru tidak lagi membuat silabus, karena untuk penyusunan kurikulum 2013 silabus sudah disusun oleh pemerintah pusat. Jadi sebagai tugas pengganti silabus, maka guru diharuskan memperkaya materi pembelajaran dan penilaian yang semuanya akan dituntun oleh buku panduan guru dan siswa.” (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk menyusun rencana pembelajaran yang antara lain membuat strategi layanan belajar yang tujuannya agar dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran dapat lebih kreatif, inovatif, dan lebih menarik.

2) Guru Menyusun RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau disingkat dengan RPP, adalah pegangan seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh guru yang tujuannya untuk: mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Bapak Sholikin. Ia seorang guru di MA An Nidham Kalisari seagaimana berikut:

“Tujuan penyusunan RPP dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas adalah supaya dalam pembelajaran bias tercapai sesuai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Selain itu fungsi dari RPP itu sendiri adalah sebagai bahan acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih berjalan secara efektif, efisien, dan lebih terarah. (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Dalam merancang pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ditentukan oleh Kemendikbud agar materi yang diajarkan juga sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, dalam menyusun RPP hendaknya bersifat fleksibel dan member kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Selain itu guru juga menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai, yang tujuannya untuk mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung.

3) Guru Memilih Materi yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Sebagai pendidik yang professional, sudah seharusnya seorang guru harus pintar-pintar memilih materi pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya. Supaya apa yang diajarkan kepada peserta didiknya dapat dipahami dan bias bermanfaat, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan bias tercapai secara efisien dan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikin yaitu:

“Alasan guru memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah supaya dalam melakukan pembelajaran bias tercapai tujuan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasarnya, dan anak-anak bias memahami dan mengerti dari tujuan pembelajaranyang diajarkan. Seperti contoh: Anak-anak mampu melafalkan bacaan surat An-Nasr dengan baik dan tartil. Mampu menulis surat An-Nasr dengan baik dan benar. (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Oleh karena itu, salah satu factor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Karena materi pembelajaran merupakan unsur belajar yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Selain itu materi pembelajaran

merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang “dikonsumsi” oleh siswa, yang menjadi penentuan materi pelajaran berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

3. Kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An-Nidham Kalisari

Sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan melakukan penelitian ini, kompetensi pedagogik guru PAI dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An Nidham Kalisari.

1) Guru Menyusun Alat Penilaian yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik guru memiliki kewajiban untuk menyusun alat penilaian kelas yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah diantaranya perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengolahan, dan pengumpulan informasi yang didapatkan melalui sejumlah bukti pencapaian hasil belajar peserta didik. Biasanya dalam melakukan penilaian guru menyusun alat penilaian melalui berbagai cara, seperti penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian melalui kumpulan hasil karya peserta didik (portofolio), dan penilaian diri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikin yaitu:

“Penilaian pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan setelah selesai melakukan pembelajaran di kelas. Seorang guru dalam melakukan penilaian mempunyai beberapa aspek yang digunakan diantaranya: aspek penilaian pengetahuan (30%), aspek penilaian keterampilan (70%). Seperti contoh dalam pembelajaran berwudhu. Alasan guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai target

pembelajaran yang diajarkan yang sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).” (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Jadi, dalam melakukan penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat menunjukkan apa yang dipahami dan dapat dikerjakannya. Tentunya dalam melakukan alat penilaian ada beberapa guru yang masih menemui hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikin yaitu:

“Dalam melakukan penilaian seorang guru pasti menemui hambatan, seperti hambatan terhadap hasil penilaian peserta didik. Untuk menghadapi hambatan tersebut guru melakukan remedi yang tujuannya untuk memperbaiki hasil sebelumnya. (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Oleh sebab itu, hasil belajar peserta didik tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya, tetapi dengan hasil belajar peserta didik yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai tujuan apa yang diinginkan.

2) Guru Melaksanakan Penilaian dengan Berbagai Teknik dan Jenis Penilaian

Dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik seorang pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Penilaian kompetensi dapat dilakukan dengan melalui pengukuran indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar. Seorang pendidik dalam melakukan penilaian kepada peserta didik dapat menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu: teknik pengamatan, dan teknik tulis.

Dalam sebuah wawancara dengan Bapak Sholikin selaku guru mata pelajaran PAI di MA An Nidham Kalisari, beliau mengatakan:

“Dalam melakukan penilaian kepada peserta didik saya biasanya menggunakan 2 teknik yaitu: Teknik pengamatan, dan teknik tulis. Teknik pengamatan sendiri tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pengetahuan (kognitif) belajar peserta didik dalam mengikuti materi yang

diajarkan. Sedangkan tujuan dari teknik tulis yaitu peserta didik dituntut untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru baik berupa pilihan ganda atau essay.” (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Dengan demikian, seorang guru dalam memilih teknik dan jenis penilaian harus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pemilihan teknik yang tepat tidak hanya membantu peserta didik memperoleh informasi tentang hasil belajar, namun juga sangat bermanfaat bagi mereka. Karenanya, teknik penilaian yang dipilih harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui apa yang sudah dicapainya dan yang belum dicapai. Dengan hal ini, guru harus bias memilih teknik dan jenis penilaian yang memungkinkan guru dapat memberikan umpan balik terhadap peserta didik.

3) Guru menganalisis Hasil Penilaian

Seorang pendidik dalam melakukan kegiatan menganalisis hasil penilaian harian dilakukan untuk melihat tingkat ketercapaian peserta didik pada kompetensi dasar tertentu yang sering kita sebut dengan kata tuntas atau tidak tuntas. Kegiatan tersebut perlu dilakukan karena sangat bermanfaat sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut analisis penilaian. Seperti halnya yang di sebutkan oleh Bapak Sholikinselaku guru mata pelajaran PAI di MA An Nidham Kalisari bahwa

“ Biasanya saya pada saat melakukan analisis hasil penilaian menggunakan 2 program yaitu tepri remedial dan teori pengayaan. Tujuan dari program remedial adalah uprogram pembelajaran yang diperuntukkan kepada peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM dalam suatu KD tertentu. Sedangkan tujuan dari program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui KKM. (Wawancara pada tanggal 1 Juli 2021).

Program remedial dan program pengayaan merupakan program tindak lanjut bagi guru terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Proses hasil belajar ini bisa berupa kesulitan penguasaan peserta didik terhadap satu atau

dua kompetensi dasar. Dengan diadakan program tersebut dapat memfasilitasi guru secara individual dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran remedial dan pengeayaan dengan berbagai strategi dan model untuk muatan mata pelajaran yang diampunya.

C. Pembahasan

1. Kompetensi padagogik Guru PAI dalam pemahaman karakteristik peserta didik di MA An-Nidham Kalisari

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari keterangan guru PAI, bahwa kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik siswa di MA An-Nidham Kalisari adalah:

1. Mengamati siswa selama proses belajar mengajar

Guru selain mengajar dengan baik guru juga harus mengamati siswanya agar bisa mengetahui karakter siswa, dengan mengamati ini guru dapat menyimpulkan atau mengetahui bagaimana karakter siswanya, supaya dalam proses pembelajaran di kelas bisa tersampaikan dengan baik dengan mengetahui karakter siswa yang berbeda-beda.

2. kenali jenis temperamen siswa

Mengetahui karakteristik siswa itu penting bagi guru, salahsatunya dengan mengenali jenis temperamen siswa. Karakter siiswa itu berbeda-beda ada yang terbuka dan tertutup. Maka sebagai guru yang profesional harus bisa masuk dalam pendekatan jenis temperamen siswa, dengan pendekatan ini siswa tidak lagi malu atau mengeluarkan pendapatnya ke gurru.

3. masuk ke dunia siswa

Sebagai guru selain mengajar di kelas guru juga harus masuk kedalam dunia siswa, karena dengan ini siswa akan lebih terbuka dan tidak ada sungkan untuk

berpendapat atau bertanya saat pembelajaran. Dengan masuk kedalam dunia siswa ini guru dapat mengetahui karakter siswa dengan cara berkominasi atau prilaku siswa.

4. melakukan pendekatan psikologis

Guru yang profesional juga harus melakukan pendekatan psikologis ini, dengan cara mewawancarai siswa menanyakan hal – hal yang sesuai minat siswa, dengan pendekatan ini guru bisa mengali informasi tentang kebiasaan siswa di luar kelas, dengan itu guru dapat menyimpulkan bagaimana karakteristik siswa tersebut.

5. menjadi sahabat siswa

Sahabat merupakan seseorang yang sangat penting dalam hidup kita. Kepada sahabat kita tidak akan sungkan atau malu ketika menceritakan hal-hal yang sensitif tentang diri kita. Guru juga bisa mencoba untuk melakukan pendekatan secara emosional kepada siswa untuk menjadi sahabat mereka. Kedekatan emosional ini dapat membantu guru dalam memahami karakteristik siswa, dengan kedekatan ini siswa tidak ragu untuk menyampaikan masalah atau pendapatnya tentang suatu hal kepada guru.

6. Diskusi dengan orang tua siswa

Orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan siswa ketika di rumah, dengan ini guru dapat menghubungi atau bertemu langsung dengan orang tua dan menanyakan kebiasaan siswa selama di rumah untuk mengetahui karakteristik siswa. Jika cara-cara sebelumnya tidak juga berhasil di kalukan guru karena siswa merupakan pribadi yang tertutup, guru dapat mencoba mendiskusikanya dengan orang tua mereka.

2. Kompetensi pedagogik guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI di MA An-Nidham Kalisari

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung dengan guru Pendidikan Agama Islam di MA An-Nidham Kalisari dapat dipaparkan bahwa sebagai orang yang berprofesi menjadi guru harus memiliki kompetensi dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran, agar dalam melaksanakan tugas profesinya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Seorang guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Serta mampu memiliki pemahaman psikologi Pendidikan, terutama terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan tujuan Pendidikan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari keterangan guru PAI, bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum di MA An-Nidham Kalisari adalah:

1. Guru menyusun silabus

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI MA An-Nidham Kalisari bahwa dalam kurikulum 2013 guru tidak lagi membuat silabus, karena untuk penyusunan kurikulum 2013 silabus sudah disusun oleh pemerintah pusat. Jadi sebagai penggantinya guru dituntut untuk memperkaya materi pembelajaran dan penilaian yang semuanya akan dituntun oleh buku panduan guru dan siswa. Sama halnya yang dijelaskan oleh Bapak Sholikin mengatakan bahwa:

“dalam kurikulum 2013 guru tidak lagi membuat silabus, karena untuk penyusunan kurikulum 2013 silabus sudah disusun oleh pemerintah pusat. Jadi sebagai tugas pengganti silabus, maka guru diharuskan memperkaya

materi pembelajaran dan penilaian yang semuanya akan dituntun oleh buku panduan guru dan siswa.

Dari uraian diatas, maka penulis berpendapat bahwa silabus adalah pegangan guru atau bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum atau luas. Dalam penyusunan silabus hendaknya disusun sebagai program yang harus dicapai selama satu semester atau satu tahun ajaran. Silabus merupakan dasar bagi seorang guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran lainnya, salah satunya adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang merupakan jenis perangkat yang wajib di buat oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan dan pelatihan teknis kegiatan belajar mengajar bagi pamong bejalar yang di keluarkan oleh kementerian Pendidikan dan kememahaman pusat Pendidikan dan pelatihan pegawai 2016 bahwa landasan pengembangan silabus diatur dalam: (Pegawai, 2016, hal. 5-6)

- 1) Peraturan pemerintah nomor 13 tahun 2015 perubahan peraturan pemerintah no19 tahun 2015 tentang standar nasional Pendidikan
- 2) Permenkan dan RB No 15 tahun 2010 tentang jabatan fungsional pamong belajar dan angka kreditnya
- 3) Peraturan bersama mendikbud, dan kepala BKN No 03 / III / PB / 2011 dan No 8 Tahun 2011 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional pamong belajar dan angka kreditnya
- 4) Permendikbud RI no 39 tahun 2013 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pamong belajar dan angka kreditnya

- 5) Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang standarisasi Pendidikan dasar dan menengah
- 6) Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang standar proses Pendidikan dasar dan menengah.

Dengan landasan diatas penulis berpendapat bahwa keterangan Bapak Sholikin selaku guru mapel PAI di MA An-Nidham Kalisari sudah sesuai dengan teknis pembuatan silabus yang saat ini di susun oleh pemerintah pusat.

2. Guru menyusun RPP

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholikin guru PAI di MA An-Nidham Kalisari, bahwa dalam menyusun rencana pelaksana pembelajaran (RPP) sangat perlu dilakukan yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan dan mengajar seorang guru. Karena didalam perangkat RPP tersebut memuat tentang tujuan dari pembelajaran yang mana setiap pokok bahas anakan memiliki tujuan yang berbeda. Hal iniseperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikin kepada peneliti bahwa:

“Saya sebelum menyusun RPP terlebih dahulu harus membuat perangkat pembelajaran. Perangkatnya meliputi: kalender akademik, rincian minggu efektif, silabus, program tahunan, dan program semester.

Dengan demikian bahwa dalam sebuah RPP tidak akan tersusun tanpa diawali dengan perangkat pembelajaran lainnya, karena antara satu perangkat pembelajaran dengan perangkat pembelajaran lainnya memiliki keterkaitan dan ketergantungan. Selainitu, dalam proses penyusunan RPP seorang guru mengacu kepada peraturan pemerintah, seperti yang dikatakan oleh K. Ahmad Musa selaku kepala sekolah MA An-Nidham Kalisari bahwa:

“dalam menyusun RPP seorang pendidik harus berpedoman kepada pemerintah, tidak sembarangan dalam membuatnya.

Dari paparan diatas penulis berpendapat bahwa setiap apa yang lakukan guru pengajar dalam pembuatan RPP harus berdasarkan pada peraturan yang ada, tidak sekendak kita sendiri sebagaimana diatur dalam pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan dan pelatihan teknis kegiatan belajar mengajar bagi pamong bejalar yang di keluarkan oleh kementerian Pendidikan dan kememahaman pusat Pendidikan dan pelatihan pegawai 2016 tentang pengertian RPP (Rencana pelaksanaan Pembelajaran) mencakup standar kopentensi ,kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. (Pegawai, 2016, hal. 13)

3. Guru Memilih Materi yang Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran.

Sebagai pendidik yang professional, sudah seharusnya seorang guru harus pintar-pintar memilih materi pembelajaran yang tepat untuk peserta didiknya. Supaya apa yang diajarkan kepada peserta didiknya dapat dipahami dan bias bermanfaat, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan bias tercapai secara efisien dan efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikin yaitu:

Alasan guru memilih materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah supaya dalam melakukan pembelajaran bias tercapai tujuan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasarnya, dan anak-anak bias memahami dan mengerti dari tujuan pembelajaran yang diajarkan. Seperti contoh: Anak-anak mampu melafalkan bacaan surat An-Nasr dengan baik dan tartil. Mampu menulis surat An-Nasr dengan baik dan benar.

Dari paparan diatas penulis berpendapat bahwa faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru dalam merancang materi pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan dalam pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan dan pelatihan

teknis kegiatan belajar mengajar bagi pamong bejalar yang di keluarkan oleh kementrian Pendidikan dan kebudayaan pusat Pendidikan dan pelatihan pegawai 2016 yang memberikan arahan terkait sumber belajar yangmana sumber belajar diposisikan sebagai rujukan, obyek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran baik melalui media cetak maupun elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, sosial dan budaya. Dalam penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

3. Kompetensi pedagogik guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik di MA An-Nidham Kalisari

1. Guru menyusun alat penelitian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

Sebagai seorang pendidik guru memiliki kewajiban untuk menyusun alat penialian kelas yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah diantaranya perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengolahan, dan pengumpulan informasi yang didapatkan melalui sejumlah bukti pencapaian hasil belajar peserta didik. Biasanya dalam melakukan penilaian guru menyusun alat penilaian melalui berbagai cara, seperti penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian melalui kumpulan hasil karya peserta didik (porto folio), dan penilaian diri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikin yaitu:

“Penilaian pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan setelah selesai melakukan pembelajaran di kelas. Seorang guru dalam melakukan penilaian mempunyai beberapa aspek yang digunakan diantaranya: aspek penilaian pengetahuan (30%), aspek penilaiaan keterampilan (70%). Seperti contoh dalam pembelajaran berwudhu. Alasan guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah untuk mencapai target

pembelajaran yang diajarkan yang sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Jadi, dalam melakukan penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat menunjukkan apa yang dipahami dan dapat dikerjakannya. Tentunya dalam melakukan alat penilaian ada beberapa guru yang masih menemui hambatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sholikin yaitu:

“Dalam melakukan penilaian seorang guru pasti menemui hambatan, seperti hambatan terhadap hasil penilaian peserta didik. Untuk menghadapi hambatan tersebut guru melakukan remedi yang tujuannya untuk memperbaiki hasil sebelumnya.

Dari paparan diatas penulis berpendapat bahwa Bapak Sholikin selaku guru mapel PAI MA An-Nidham Kalisari sudah melaksanakan menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini di jelaskan sebagaimana Penilaian berdasarkan Permendikbut Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu : penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian belajar oleh pemerintah. Adapun bentuk penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah ulangan harian, ulangan tengah dan ahir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Bentuk dalam penilaianpun berbeda-beda, bisa dilakukan dengan cara individu maupun kelompok juga bisa dilakukan dengan cara tes tertulis maupun tes lisan.

Penilaian kelas merupakan bagian penting dalam penilaian hasil belajar oleh pendidik. Penilaian kelas merupakan suatu bentuk kegiatan guru terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tertentu. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (Sani, 2013, hal. 57-59) Penilaian kelas dalam kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagaimana berikut:

- 1) Belajar tuntas, asumsi belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapatkan waktu dan bantuan yang dibutuhkan dengan tepat. Misalnya peserta didik yang tingkat pemahamannya lebih rendah perlu diberikan waktu tambahan untuk memahami lebih lama dibandingkan peserta didik yang lain.
 - 2) Autentik, suatu penilaian dikatakan autentik apabila seorang peserta didik diminta untuk menampilkan tugas yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang esensial yang bermakna. Dalam proses pembelajaran dan penilaian adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga penilaian kedua proses tersebut tidak dapat dipisahkan.
 - 3) Berkesinambungan, proses penilaian dilakukan terus menerus dan berkelanjutan selama dalam proses pembelajaran yangmana melibatkan berbagai jenis ulangan yang telah diterapkan.
 - 4) Menggunakan teknik yang berfareasi, teknik penilaian ini bisa diterapkan dengan berbagai jenis diantaranya melalui media tulisan, lisan, pengamatan, penilaian diri dan lain sebagainya. Adapun tujuannya ialah supaya dapat mengukur tingkat pencapaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
 - 5) Berdasarkan acuan kriteria, penilaian ini didasari dari tingkat pencapaian kmpetensi yang telah ditetapkan.
2. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian

Dalam melakukan penilaian hasilbelajar peserta didik seorang pendidik dapat menggunakan berbagi teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Penialain kompetensi dapat dilakukan dengan

melalui pengukuran indikator-indikator pada setiap kompetensi dasar. Seorang pendidik dalam melakukan penilaian kepada peserta didik dapat menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu: teknik pengamatan, dan teknik tulis.

Dalam ini Bapak Sholikin selaku guru mata pelajaran PAI di MA An-Nidham Kalisari beliau mengatakan:

“Dalam melakukan penilaian kepada peserta didik saya biasanya menggunakan 2 teknik yaitu: Teknik pengamatan, dan teknik tulis. Teknik pengamatan sendiri tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pengetahuan (kognitif) belajar peserta didik dalam mengikuti materi yang diajarkan. Sedangkan tujuan dari teknik tulisnya itu peserta didik dituntut untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru baik berupa pilihan ganda atau essay.

3. Guru menganalisis Hasil Penilaian

Seorang pendidik dalam melakukan kegiatan menganalisis hasil penilaian harian dilakukan untuk melihat tingkat ketercapaian peserta didik pada kompetensi dasar tertentu yang sering kita sebut dengan kata tuntas atau tidak tuntas. Kegiatan tersebut perlu dilakukan karena sangat bermanfaat sebagai dasar penyusunan program tindak lanjut analisis penilaian. Seperti halnya yang di sebutkan oleh Bapak Sholikin selaku guru mata pelajaran PAI di MA An-Nidham Kalisari bahwa

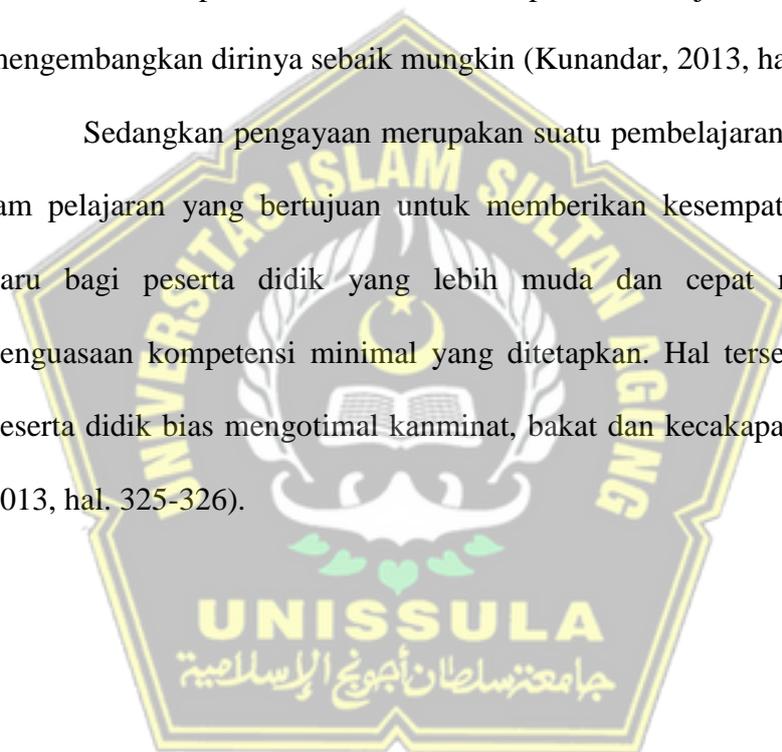
“Biasanya saya pada saat melakukan analisis hasil penilaian menggunakan 2 program yaitu tepri remedial dan teori pengayaan. Tujuan dari program remedial adalah uprogram pembelajaran yang diperuntukkan kepada peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM dalam suatu KD tertentu. Sedangkan tujuan dari program pengayaan adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui KKM.

Dari paparan diatas penulis berpendapat bahwa Bapak Sholikinselaku guru mapel PAI MA An-Nidham Kalisari sudah melakukan alisis terkait hasil penilaian. Sesuai dengan petunjuk penskoran dalam pengolahan penilaian yang tercantum dalam Permen tahun 2013 No 81 tahun 2013 lampiran ke 4

yang berisi bahwa penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Disamping itu untuk memberi kesempatan para peserta didik dalam upaya memperbaiki kemampuan dalam dirinya maka pendidik biasa memberikan tepri remedial dan pengayaan. Kunandar menyatakan bahwa remedial merupakan suatu sistem belajar yang dilakukan berdasarkan diagnosis yang menyeluruh dengan maksud untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajar sehingga mampu mengembangkan dirinya sebaik mungkin (Kunandar, 2013, hal. 325-326).

Sedangkan pengayaan merupakan suatu pembelajaran tambahan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang lebih muda dan cepat mencapai dalam penguasaan kompetensi minimal yang ditetapkan. Hal tersebut di buat agar peserta didik bias mengotimal kanminat, bakat dan kecakapannya (Kunandar, 2013, hal. 325-326).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti dalam kompetensi pedagogik di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung kab. Demak, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kompetensi pedagogik guru di MA An-Nidham Kalisari menekankan pada aspek-aspek akademik yang dalam bentuk pembelajaran di kelas adalah baik.
2. Kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kurikulum di MA An-Nidham Kalisari. Guru MA An-Nidham Kalisari dari segi akademik, latar belakang pendidikan, performans, intelegensi (pengetahuan) sudah memenuhi syarat, sertakreatif dan innovative dalam proses pembelajaran dan sudah memenuhi tersertifikasi semua. Jadi, Guru PAI di MA An-Nidham Kalisari sudah bias dikatakan memenuhi syarat kompetensi, karena sudah mempunyai potensi pedagogik yang cukup bagus dan baik.
3. Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Kompetensi guru terkait dalam melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian ini penulis memiliki beberapa pandangan yang sekiranya dapat dijadikan saran antara lain:

1. Kepala sekolah dan bidang kurikulum senantiasa memberikan pengarahan dan memfasilitasi guru yang belum mengikuti pelatihan kurikulum yang baru agar pembelajaran dapat berjalan lebih baik lagi.

2. Diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta dapat memberikan sumbangan ilmu yang lebih inovatif dan bermanfaat bagi Pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA



- U.-U. R. (2005). *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Abdul Mujib, J. M. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Abdullah, R. (2016). *Walisongo*. Solo: Al-wafi.
- al-Bukhari, M. i. (1987). *Sahih al-Bukhari Juz I*. Beirut: Dar Ibn Katir.
- Ali, M. D. (2013). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- al-Ja'fiy, A. A.-M.-B. (1992). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Kutb al-Ilmiyah.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B.Uno, H. (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (2014). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- E.Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Grafika, R. S. (2010). *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Dasar No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas, Bab IX, Pasal. 39 Ayat 2e*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia, P. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, peraturan pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008, Bab 1 Pasal 1*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Lubis, I. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Majid, A. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Reaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, H. J. (2012). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Setifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, B. (2014). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nasional, P. M. (2009). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- Nasution, S. (2012). *Metode Research*. Jakarta: Remaja.
- Nata, A. (2009). *Pespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Pegawai, T. P. (2016). *Penegembangan Silabus dan Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran*. depok: Pusdiklat Pegawai Kemendikbut.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, D. (2003). *Standar Penilaian di Kelas*. Jakarta: Drijen Bagais, Direktorat Madrasah dan PAI pada sekolah Umum.
- RI, D. A. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.

- Saebeni, B. A. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, I. K. (2013). *Implementasai Kurikulum 2013 : Konsep & Penerapan*. Surabaya: Penerbit Kata Pena.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suyono. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafaat, A. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2013). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Ubhiyati, A. A. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosakarya.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zuhairini. (2003). *Metodologi Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani.